



UNIVERSITAS INDONESIA

**IRAMA DI SUATU KAWASAN: KAJIAN LINGKUNGAN
FISIK DAN LINGKUNGAN SOSIAL DI KAWASAN KEMANG
FOOD FESTIVAL DAN KAWASAN SABANG**

SKRIPSI

**IKA ESTERINA
0405050215**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM ARSITEKTUR**

**DEPOK
JUNI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**IRAMA DI SUATU KAWASAN: KAJIAN LINGKUNGAN
FISIK DAN LINGKUNGAN SOSIAL DI KAWASAN KEMANG
FOOD FESTIVAL DAN KAWASAN SABANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur**

**IKA ESTERINA
0405050215**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM ARSITEKTUR**

**DEPOK
JUNI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ika Esterina

NPM : 0405050215

Tanda Tangan :

Tanggal : 26 Juni 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Ika Esterina
NPM : 0405050215
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : "Irama di Suatu Kawasan: Kajian Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial di Kawasan Kemang Food Festival dan Kawasan Sabang"

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : **Ir. Antony Sihombing, MPD, Ph.D**

()

Penguji : **Ir. Toga H. Panjaitan A.A. Grad. Dipl.**

()

Penguji : **Yandi Andri Yatmo ST., M.Arch., Ph.D**

()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal :

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji, hormat, dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus sebab hanya karena kasih karunia-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik Akhirnya, sebuah pertandingan dalam hidup ini dapat terselesaikan, meskipun dalam perjalanan melalui banyak proses dan tantangan, namun satu hal yang dipetik bahwa tantangan membawa kita memasuki salah satu proses pendewasaan dalam hidup.

Skripsi ini memiliki tujuan menjadi sumber informasi bagi para pembaca, khususnya yang tertarik mempelajari waktu dalam lingkup ruang kota. Ketika mempelajari mengenai pergerakan kegiatan dan irama dalam suatu kawasan, maka keberadaan lingkungan fisik dan lingkungan sosial mempengaruhi keberagamannya. Melalui dua buah pengamatan yang mendasar, saya mencoba menampilkan gambaran fisik lingkungan di lokasi pengamatan, perilaku orang secara umum di ruang terbuka, dan pergerakan kegiatan yang terjadi dalam rentang waktu satu hari. Harapan saya adalah apa yang telah dipaparkan ini dapat terus dikembangkan sehingga di masa yang akan datang akan semakin banyak yang membahas kaitan waktu dalam lingkup ruang.

Saya menyadari tanpa adanya pihak lain, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Saya mengucapkan terima kasih atas dorongan semangat dan bantuan yang diberikan selama penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada:

- Tuhan Yesus Kristus atas pimpinan-Nya. Meskipun selama penyusunan skripsi ini, saya mengalami halangan dan rintangan, tetapi Tuhan selalu membimbing saya untuk terus berjuang.
- Bapak Ir. Hendrajaya Isnaeni, M.Sc. Ph.D selaku dosen ketua pembimbing atas pengarahan sepanjang proses penyusunan skripsi.
- Bapak Ir. Antony Sihombing, MPD, Ph.D selaku dosen pembimbing atas nasihat dan bimbingan yang berharga dan penuh kesabaran sepanjang proses penyusunan dan penulisan skripsi.

- Teman-teman angkatan 2005 yang berjuang bersama dalam penyusunan skripsi.
- Anthony G., sahabat, yang membantu saya dalam penulisan *abstract*.
- Rofika Nurul Aulia, sahabat terbaik, yang menemani dan membantu mengambil gambar dalam pengamatan di Kawasan Sabang.
- Metaleisya Erdilla, sahabat terbaik, yang memberikan pinjaman kamera sepanjang proses pengamatan.
- Novi Apriani, sahabat terbaik, yang membantu memberi masukan dan melakukan pengeditan skripsi.
- Keluarga di rumah yang senantiasa mendorong dan membantu saya, baik secara moril, materiil, dan spirituil untuk menyelesaikan skripsi ini. Terlebih untuk Dewi, adik saya, yang senantiasa mengantar kemanapun dengan motornya sepanjang proses pengamatan dan pencarian data.
- Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Tuhan Yesus memberkati dengan kasih-Nya senantiasa kepada semua orang yang memberi dukungan apapun dalam penulisan skripsi ini. Selamat membaca.

Tangerang, 21 Juni 2009

Ika Esterina

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Esterina
NPM : 0405050215
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas tugas akhir saya yang berjudul:

”Irama di Suatu Kawasan: Kajian Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial di Kawasan Kemang Food Festival dan Kawasan Sabang”

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Tangerang
Pada tanggal : 21 Juni 2009
Yang menyatakan

(Ika Esterina)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR ISTILAH	xv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penulisan	3
1.4 Metode Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan	4
2. KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Waktu, Irama, dan Kota	6
2.1.1 Waktu secara Umum	6
2.1.2 Irama dan Kaitannya dengan Waktu	8
2.1.3 Definisi Kota sebagai Kawasan	10
2.1.4 Waktu dan Ritme dalam Kawasan	12
2.2 Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial dalam Kawasan	14
2.2.1 Ruang Luar sebagai Latar Lingkungan Fisik	14
2.2.2 Perilaku Manusia sebagai Apek Lingkungan Sosial	16
2.2.3 Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial sebagai Pembentuk Kawasan	17
2.3 Kajian Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial terhadap Irama Suatu Kawasan	20
3. KAJIAN METODE PENELITIAN	22
3.1 Ruang Lingkup Lokasi Penelitian	22
3.2 <i>Zoning</i> sebagai Salah Satu Bentuk Deskripsi Kawasan	22
3.3 Metode Berpikir	24
4. KAJIAN KASUS	28
4.1 Kawasan Kemang Food Festival	28
4.1.1 Deskripsi Kawasan	28
4.1.2 Pengamatan terhadap Kawasan	29
4.2 Kawasan Sabang	37
4.2.1 Deskripsi Kawasan	37

4.2.2 Pengamatan terhadap Kawasan	38
5. ANALISIS KASUS	47
5.1 Keterkaitan Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial terhadap Irama di Kawasan Kemang Food Festival	47
5.2 Keterkaitan Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial terhadap Irama di Kawasan Sabang	57
5.3 Perbandingan Irama Kawasan Kemang Food Festival dan Kawasan Sabang.....	67
6. KESIMPULAN	71
DAFTAR REFERENSI	75

DAFTAR TABEL

Tabel 3.	Matriks Objek Pengamatan-Hasil-Media	26
Tabel 4.1.	Pola Waktu Kawasan Kemang Food Festival Dilihat dari Elemen- elemen Lingkungan	36
Tabel 4.2.	Pola Waktu Kawasan Sabang Dilihat dari Elemen-elemen Lingkungan	45
Tabel 5.1.	Perbandingan Elemen Lingkungan yang Mempengaruhi Irama Kawasan Masing-masing	68
Tabel 5.2.	Perbandingan Pola Waktu, Kualitas, dan Irama Dua Buah Kawasan	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Irama Jantung Manusia yang Normal Melalui Alat <i>Electrocardiogram</i>	10
Gambar 2.2.	Beberapa Tipe Jalan (kiri-kanan): Formal dengan Bangunan Formal, Formal yang Kontras dengan Bangunan yang Informal, dan Tipe Informal	12
Gambar 2.3.	Lingkungan Menjadi Penunjuk Waktu (kiri-kanan): Pohon yang Gugur Daunnya, Jam Dinding di Tengah Kota, dan Papan Nama Sebuah Rumah Makan yang Menyala	13
Gambar 2.4.	Saat Matahari Bersinar, Orang Memilih Duduk dan Bersantai di Bawah Pohon	18
Gambar 2.5.	Pedagang Jalanan Membentuk Kerumunan Orang	19
Gambar 3.1.	Dimensi Waktu Menjadi Pertimbangan dalam Mendeskripsikan Sebuah Kawasan	23
Gambar 3.2.	Berbagai Cara Mendeskripsikan Sebuah Kawasan	24
Gambar 3.3.	Kerangka Berpikir Penulis	24
Gambar 4.1.	Peta dan Tampak Atas Kawasan Kemang Food Festival	28
Gambar 4.2.	Pemetaan Bangunan dan Fungsi Bangunan di Kawasan Kemang Food Festival	30
Gambar 4.3.	Potongan Melintang Kawasan (atas-bawah): Rumah Makan Raya Bubur – Toko Pakaian Polo Ralph Lauren, Rumah Makan Dimsum Festival – Jalan Menuju Area Parkir The Place Food Fare	31
Gambar 4.4.	Suasana Jalan Semakin Bertambah Ramai dengan Kehadiran Deretan Parkiran Mobil di Bahu Jalan	32
Gambar 4.5.	Hal-hal yang Menginvasi Trotoar (kiri-kanan): Papan Nama Bangunan dan Warung Kaki Lima	32
Gambar 4.6.	Kondisi Kawasan di Pagi hingga Siang Hari	33
Gambar 4.7.	Kondisi Jalan yang Ramai dan Padat di Pagi hingga Siang Hari ..	34
Gambar 4.8.	Bangunan-bangunan Dipenuhi Orang.....	35
Gambar 4.9.	Kumpulan Orang di Luar Bangunan pada Malam Hari	35

Gambar 4.10. Peta dan Tampak Atas Kawasan Sabang	37
Gambar 4.11. Pemetaan Bangunan dan Fungsi Bangunan di Kawasan Sabang	39
Gambar 4.12. Kondisi Muka Bangunan (atas-bawah): sudah tidak berpenghuni (1), baru – tidak terawat (2), lama-terawat (3-5), baru (6)	40
Gambar 4.13. Potongan Melintang Kawasan: Rumah Makan Garuda – Toko Elektronik, Rumah Makan Gang Kelinci – Toko Kelontong	41
Gambar 4.14. Berbagai Pemanfaatan Jalur Pejalan Kaki oleh Pedagang Kaki Lima	42
Gambar 4.15. Kondisi Bubar-an Anak Sekolah Dasar (kiri-kanan): Kumpulan Pedagang Keliling Berjualan, Kumpulan Anak Menaiki Bajaj....	43
Gambar 4.16. Titik Kumpul Orang yang Menyebar di Dalam dan Luar Bangunan pada Jam Makan Siang	44
Gambar 4.17. Pada Lokasi yang Sama di Sore Hari, Persiapan Pedagang Kaki Lima (kiri-kanan): Mendirikan Tenda, Membereskan Bahan Makanan	45
Gambar 5.1. Kehidupan Kawasan Kemang Food Festival di Pagi hingga Siang Hari	47
Gambar 5.2. Kehidupan Kawasan Kemang Food Festival di Sore Hari	48
Gambar 5.3. Kehidupan Kawasan Kemang Food Festival di Malam Hari	48
Gambar 5.4. Kehidupan Kawasan Kemang Food Festival di Tengah Malam Hari	49
Gambar 5.5. Perubahan Kehidupan Kawasan Kemang Food Festival di Subuh Hari	49
Gambar 5.6. Pergerakan Peristiwa yang Lambat pada Kawasan, Kondisi Kawasan di Pagi hingga Sore Hari Cenderung Sama dan Mengalami Peningkatan di Malam Hari	50
Gambar 5.7. Matriks Irama Kawasan Kemang Food Festival (Jam – Kualitas Kegiatan)	51
Gambar 5.8. Orientasi Ruang Kegiatan Manusia (kiri-kanan): di Pagi – Sore Hari, di Malam – Subuh Hari.....	53
Gambar 5.9. Bangunan Toko Pakaian dengan Merek yang Eksklusif	54

Gambar 5.10. Pemanfaatan Area Luar Bangunan sebagai Tempat Parkir	55
Gambar 5.11. Kehidupan Kawasan Sabang di Pagi hingga Siang Hari	57
Gambar 5.12. Kehidupan Kawasan Sabang di Sore Hari	57
Gambar 5.13. Kehidupan Kawasan Sabang di Malam Hari	58
Gambar 5.14. Kehidupan Kawasan Sabang di Tengah Malam Hari	59
Gambar 5.15. Kehidupan Kawasan Sabang di Subuh Hari	59
Gambar 5.16. Matriks Irama Kawasan Sabang (Jam – Kualitas Kegiatan)	61
Gambar 5.17. Bangunan Tempat Makan dengan Pelayanan yang Seadanya	63
Gambar 5.18. Tempat Makan yang Sering Dijadikan Tempat Bertemu untuk Urusan Usaha	64
Gambar 5.19. Area Parkir yang Dimanfaatkan untuk Berdagang Makanan	65
Gambar 5.20. Pemanfaatan Elemen Bangunan dan Jalan oleh Pedagang Kaki Lima di Siang Hari	65
Gambar 5.21. Orientasi Ruang Kegiatan Manusia (atas-bawah): di Pagi Hari, di Siang Hari, di Sore Hari, dan di Malam–Subuh Hari	67
Gambar 5.22. Posisi Kawasan terhadap Sekitarnya dan Orientasi Manusia Berkumpul	68
Gambar 6. Kaitan Ruang-Waktu terhadap Pemikiran Perancang.....	73

DAFTAR ISTILAH

- Bentang darat:** lanskap
: tata ruang di luar gedung (untuk mengatur pemandangan alam)
- Durasi** : bagian dari nada yang menjadikan dasar sebuah irama. Durasi dapat dideskripsikan sebagai hubungan panjang, pendek, atau ukuran waktu tertentu dengan gerakan (*action*), misalkan saat merokok (*a smoke*), berjalan seharian (*a day's walk*).
- Kawasan** : daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan industri
- Komersial** : memiliki hubungan dengan niaga atau perdagangan
- Lahan** : tanah terbuka; tanah garapan
- Periode** : kurun waktu, lingkaran waktu (masa)
- Peristiwa** : kejadian (hal, perkara, dsb); *a thing that takes place*

ABSTRAK

Nama : Ika Esterina
Program Studi : Arsitektur
Judul : "Irama di Suatu Kawasan: Kajian Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial di Kawasan Kemang Food Festival dan Kawasan Sabang"

Dalam kehidupan di jagat raya ini, perubahan adalah sesuatu yang selalu dihadapi manusia. Perubahan tersebut memberikan gambaran nyata dari kehadiran waktu dalam media ruang. Manusia menangkap hal tersebut menjadi panduan dalam menyusun rangkaian kegiatan. Dilihat dalam skala yang lebih besar, yaitu skala kota, sebuah kawasan dengan kumpulan masyarakat yang beragam menjadikan lingkungan sebagai panduan dalam berkegiatan dan bersosialisasi. Apakah benar bahwa irama (pergerakan kegiatan) setiap kawasan berbeda? Bagaimana lingkungan memberikan pengaruh terhadap terbentuknya irama kawasan? Saya akan membahas dan memaparkan gambaran irama yang terbentuk dalam dua buah lokasi pengamatan yang memiliki pemanfaatan lahan yang sama dan perbedaannya. Pengalaman manusia terhadap irama seringkali digambarkan menjadi suatu perasaan unik ketika berada dalam kawasan yang berbeda-beda dalam rentang waktu yang sama. Suatu kawasan bisa menjadi sangat ramai sepanjang hari dengan kepadatan kendaraan dan hiruk pikuk masyarakatnya, atau selalu berada dalam keadaan sepi tanpa banyak kegiatan sosial yang terjadi di ruang publik. Namun, nyata bahwa perbedaan dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap terbentuknya irama di suatu kawasan.

Kata kunci :
Waktu, perubahan, kegiatan, lingkungan, kawasan

ABSTRACT

Name : Ika Esterina
Study Program: Architecture
Title : “Rhythm in A Region: A Study of Physical Environment and Social Environment in Kemang Food Festival Region and Sabang Region”

In our lives, changes are something which people have to deal. Changes give real representation of time in space. Human conceives that thing as guidances in arranging sequence of activities. Seeing in the big scale (city scale), a region with multiple diverse citizens use environment as guidances in working and socializing. Is each region has its own rhythm (movement of activity)? How does environment influence the development of rhythm in each region? I will discuss about the representation of rhythm which develops in two locations (which have same land-use). Human experience about rhythm described as a unique feeling when they belong in some regions at the same period of time. A region could be very crowded with the presence of vehicles and people or very quite without the crowd of vehicles and a lot of social activity in public space. However, the differences occur in physical environment and social environment give influence for developing rhythm in a region.

Key words :
Time, change, activity, environment, region

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Manusia hidup dalam media yang dinamakan ruang dan waktu. Keduanya merupakan sesuatu yang abstrak. Meski, banyak orang yang mempertentangkan mengenai definisi ruang dan waktu, kehadirannya di sekeliling manusia nyata. Lingkungan merupakan perwujudan ruang yang hadir dan dapat dirasakan secara inderawi oleh manusia. Manusia bertumbuh dan berkembang di dalamnya seiring dengan berjalannya waktu. Selain itu, manusia sebagai makhluk sosial berinteraksi di dalamnya.

Kevin Lynch dalam bukunya mengungkapkan, "Lingkungan terus mengalami perubahan" (Lynch, 1972, p.3). Sebagai tempat manusia tumbuh dan berinteraksi, lingkungan bisa berkembang, mengalami kemunduran dalam pembangunan, atau hancur dalam seketika. Manusia sebagai pelaku utama dalam ruang dan waktu turut mengalami perubahan, misalnya perubahan kebutuhan, perubahan pola pikir, dan perubahan tingkah laku dalam berinteraksi. Elemen fisik dan faktor manusia menjadi hal yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan waktu dalam suatu kawasan.

Perilaku manusia dalam suatu latar lingkungan menghasilkan peristiwa. Peristiwa yang satu berganti ke peristiwa yang lain, seiring Bergeraknya waktu. Latar rumah di pagi hari, seorang ibu mempersiapkan sarapan untuk anak-anaknya, kemudian diikuti dengan peristiwa keluarga sarapan bersama di meja makan. Susunan beberapa peristiwa, dalam suatu rentang waktu, seringkali mengalami perulangan. Misalnya, seorang pekerja kantoran mengalami perulangan peristiwa bangun pagi, mandi, mempersiapkan sarapan, makan, pergi kerja, kerja, istirahat makan siang, pulang kerja, mempersiapkan makan malam, mandi, membereskan rumah, dan tidur. Peristiwa-peristiwa di atas membentuk susunan kegiatan harian seorang pekerja kantoran yang terus berulang.

Setiap manusia memiliki urutan peristiwa yang berbeda dengan latar lingkungan yang berbeda pula. Dalam suatu rentang waktu, ada manusia yang memiliki irama yang cepat dan ada yang lebih lambat. Irama yang cepat menggambarkan banyaknya urutan kegiatan dengan durasi waktu yang relatif cepat, sedangkan irama yang lambat memiliki lebih sedikit urutan kegiatan dengan durasi waktu yang relatif panjang. Hal seperti itu juga terjadi dalam lingkup kawasan. Kawasan sebagai gambaran tempat bertemu dan berinteraksi manusia sebagai makhluk sosial. Beragamnya manusia di dalam suatu kawasan menghasilkan pola kegiatan tersendiri dan irama kawasan tersebut.

Dalam buku "*The Social Life of Small Urban Spaces*", Whyte (1980) melakukan penelitian *The Street Life Project* dan memulai mengamati kehidupan di ruang-ruang kota pada tahun 1971. Lokasi pengamatan di beberapa taman, ruang bermain, dan area rekreasi informal kota New York. Keadaan 'ramai' (*crowding*) menjadi salah satu isu dalam pengamatan ini. Beberapa area diantaranya padat dan terjadi kemacetan, namun beberapa area yang lain mendekati keadaan sepi dibanding ramai. Bahkan beberapa area tidak menarik perhatian anak-anak. Namun, apakah hal tersebut dapat mempengaruhi terbentuknya irama di suatu kawasan?

Irama kawasan dipengaruhi oleh segala hal yang berada dalam kawasan tersebut, seperti elemen fisik dan interaksi manusia. Keduanya merupakan hal nyata yang dapat ditangkap oleh indera manusia. Informasi inilah yang nantinya akan diterima dan diolah manusia sehingga dapat menggambarkan irama kawasan. Sesuatu yang unik bahwa, kita dapat mengamati irama tiap kawasan yang berbeda-beda dalam suatu rentang waktu yang sama. Kita tidak akan pernah merasa bosan dengan keragaman pengalaman ruang antara satu kawasan dengan kawasan lainnya. Hal ini tentunya dapat sedikit menjawab pertanyaan pada paragraf sebelumnya, namun hal yang masih menjadi pertanyaan ialah bagaimana lingkungan fisik dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi perbedaan tersebut dalam contoh kasus dua buah kawasan komersil di Kota Jakarta.

I.2. Perumusan Masalah

Lingkungan fisik dan lingkungan sosial adalah dua hal penting pembentuk suatu kawasan. Lingkungan fisik sebagai latar bagi setiap peristiwa dan media komunikasi dari setiap perilaku manusia, sedangkan lingkungan sosial merupakan gambaran hubungan dan interaksi setiap pelaku (manusia) yang berada dalam lingkungan. Dalam kesehariannya, kedua hal tersebut dapat diamati oleh kita dalam bentuk yang lebih sederhana. Kita dapat mengamati pola kegiatan yang terbentuk di kawasan tersebut, siapa yang berkegiatan, bagaimana urutan peristiwa, bagaimana alur kegiatannya, dan bagaimana pergerakannya. Dalam skripsi ini masalah yang diangkat adalah bagaimana memahami irama suatu kawasan melalui kajian terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Berdasarkan hal utama tersebut, permasalahannya dijabarkan menjadi:

- Bagaimana gambaran (deskripsi) lingkungan fisik dan lingkungan sosial di kawasan tersebut? Apakah terjadi perbedaan irama waktu pada kawasan yang memiliki lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang berbeda?
- Bagaimana keterkaitan lingkungan fisik dan lingkungan sosial mempengaruhi kekhasan irama masing-masing kawasan?

Lingkup pembahasan akan dibatasi pada aspek lingkungan fisik dan aspek sosial (manusia) pada suatu kawasan dalam satuan rentang waktu harian yang bersifat mengalami perulangan. Lingkup kawasan yang akan dibahas berupa Jalan Kemang di Jakarta Selatan dan Jalan Sabang (H. Agus Salim) di Jakarta Pusat.

I.3. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran irama di suatu kawasan melalui kajian terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Bagaimana peran lingkungan fisik dan lingkungan sosial dalam membentuk irama suatu kawasan, mempengaruhi pola kegiatan, dan alur antar kegiatan yang terjadi di dalamnya. Pada umumnya, seringkali kita memahami bahwa waktulah yang mengatur kita untuk berkegiatan dan mengatur bergantinya dari suatu kegiatan ke kegiatan lain, namun disini kita belajar menyadari bahwa pergerakan waktu mendapat pengaruh dari lingkungan dan kita sebagai manusia.

Baik bagi pembaca umum, maupun perancang, penulisan ini diharapkan dapat memberikan pandangan bahwa setiap perilaku manusia, hasil pemikiran, dan hasil karya manusia mempengaruhi terjadinya perubahan di lingkungan. Perubahan ini digambarkan sebagai bentuk kehadiran waktu. Oleh karena itu, keragaman irama yang terjadi memberikan gambaran yang unik untuk sebuah kawasan dan menjadi pembeda suatu kawasan dengan kawasan yang lain.

I.4. Metode Penelitian

Penelitian diawali dengan mencari informasi dan membaca literatur seperti buku, *paper*, jurnal, dan situs internet. Selain itu juga ada sumber informasi secara lisan untuk membantu pemahaman saya mengenai permasalahan. Pendekatan di atas dilakukan untuk memberikan pemahaman awal dan menyusun kajian pustaka dari permasalahan yang akan diangkat. Untuk menjawab permasalahan, saya melakukan penelitian dengan mengamati secara langsung dua buah kawasan di kota Jakarta. Data-data dan semua informasi dianalisis berdasarkan kajian pustaka yang sudah didapat dari studi literatur untuk mendapatkan kesimpulan.

I.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini berjudul "Irama di Suatu Kawasan: Kajian Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial di Kawasan Kemang Food Festival dan Kawasan Sabang".

Penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas hubungan antara waktu, irama, lingkungan, dan kawasan yang disusun dalam suatu rangkaian yang runut. Pembahasan dalam bab ini akan diawali dengan pemahaman waktu, irama, dan kawasan. Dalam poin yang pertama akan dipahami bagaimana gambaran sebuah irama dalam kawasan (kota). Kedua, saya akan membahas lingkungan fisik dan

lingkungan sosial dalam kawasan. Ketiga, pembahasan akan ditutup dengan penjelasan mengenai pengaruh lingkungan fisik dan lingkungan sosial terhadap irama suatu kawasan.

Bab III **Kajian Metode Penelitian**

Berisi metode dan pendekatan yang digunakan dalam pengamatan. Saya menggambarkan susunan berpikir dalam mengerjakan penulisan, penggunaan alat dalam pengamatan di dua buah lokasi, sampai metode yang akan digunakan dalam menampilkan hasil pengamatan dalam proses analisa.

Bab IV **Kajian Kasus**

Berisi hasil pengamatan saya terhadap dua buah lokasi. Kajian kasus didasarkan pada kajian metode penelitian yang dibahas pada Bab III. Pada masing-masing lokasi pengamatan akan dibahas deskripsi kawasan secara singkat dan hasil pengamatan terhadap kondisi bangunan, kondisi jalan, dan pola kegiatan di kawasan.

Bab V **Analisis Kasus**

Berisi analisa saya terhadap permasalahan yang didasarkan kepada kajian pustaka pada Bab II dan hasil pengamatan pada bab IV.

Bab VI **Kesimpulan**

Berisi kesimpulan, temuan, dan saran dari keseluruhan pembahasan dan analisa pada kajian pustaka, kajian kasus, dan analisa kasus yang berada pada bab-bab sebelumnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

II.1 Waktu, Irama, dan Kota

II.1.1 Waktu secara Umum

Waktu telah dipelajari secara mendalam selama 2.500 tahun, namun mendefinisikan sesuatu yang abstrak adalah pekerjaan yang sulit. Hal itu yang ditemui para filsuf dan ilmuwan dalam mendefinisikan waktu. Ada banyak ilmuwan dan filsuf yang mendefinisikan waktu. Dalam sebuah ensiklopedi filsafat, Dowden (2009) mengungkapkan mereka di antaranya Adolf Grunbaum, Michael Dumett, dan Aristoteles.

Dalam perjalanan waktu, definisi waktu terus mengalami perkembangan atau perubahan. Ada definisi yang dipatahkan dengan definisi selanjutnya atau ada definisi yang didukung oleh beberapa ilmuwan lainnya. Adolf Grunbaum menggambarkan waktu sebagai rangkaian yang linear. Sesuatu peristiwa menjadi terdefinisi dengan adanya waktu. Ada suatu rentang yang digambarkan dalam bentuk periode waktu, misalnya periode harian, bulanan, dan tahunan. Hal di atas merupakan bagian dari pemikiran Michael Dummet dalam memahami definisi waktu. Aristoteles mendefinisikan waktu sebagai ukuran dari perubahan. Waktu bukanlah perubahan. Jika perubahan dapat terjadi secara cepat atau lambat, maka tidak demikian dengan waktu. Seperti gugurnya daun dari pohon dapat terjadi cepat atau lambat dalam rentang hari. Namun daun yang gugur bukan gambaran dari waktu, tapi gambaran dari suatu perubahan. Waktu mempunyai hubungan dengan hal-hal yang terjadi di alam dan pergerakannya, waktu dipahami oleh gambaran perubahan.

Dari gambaran perkembangan definisi waktu di atas dapat disimpulkan, waktu memiliki definisi sebagai sebuah bagian dari sistem pengukuran terhadap rangkaian perubahan kegiatan, untuk membandingkan durasi dan selang waktu antar kegiatan, dan mengukur pergerakan kegiatan tersebut (Wikipedia, 2009). Hal tersebut merupakan gambaran waktu secara fisik (*physical time*). *Physical time* merupakan waktu yang dipakai secara umum dimana dapat diukur. Dowden

(2009) mengungkapkan, “*Physical time is public time, the time that clocks are designed to measure. Psychological time or phenomenological time is private time.*” *Psychological time* berlalu dengan cepat ketika kita menikmati membaca buku, namun menjadi lambat ketika kita dengan tidak sabar menunggu air mendidih di kompor. Sementara, *physical time* membantu kita mendefinisikan kecepatan perubahan posisi terhadap ‘waktu’. Waktu jenis ini dapat membantu kita memahami pengalaman-pengalaman peristiwa di dunia ini. Hal inilah yang akan banyak dibahas dalam pengamatan ini. Sedangkan, *psychological time* yang bersifat pribadi dan berkaitan dengan persepsi seseorang tidak akan dijadikan acuan.

Lynch (1972) menggambarkan waktu sebagai struktur dalam pergerakan, sesuatu yang terus bergerak dalam ruang. Dalam konteks ruang, lingkungan merupakan gambaran fisik di sekitar yang dapat dilihat dan dikenali oleh indera manusia. Manusia bekerja dan beristirahat, musim di alam terus berganti dan berulang menggambarkan pergerakan aliran waktu. Pergantian musim dari kemarau menuju penghujan, dan penghujan menuju kemarau menggambarkan waktu yang mengalami pengulangan dan menerus. Namun berbeda jika kita berbicara mengenai perubahan-perubahan keadaan yang tidak mengalami perulangan. Suatu peristiwa seakan tertinggal dan tergantikan dengan peristiwa lain.

Lingkungan merupakan representasi nyata dari waktu. Lynch (1972) dalam buku “*What Time is This Place?*” mengungkapkan, “*Environment is the clock we read to tell real time, to tell personal time.*” Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkungan menjadi suatu hal yang dapat ditangkap oleh indera. Lingkungan memberikan rangsangan kepada manusia untuk bereaksi untuk setiap peristiwa yang terjadi. Cahaya, bunyi, panas, atau permukaan yang terlihat di dalam daur hidup manusia sehari-hari menjadi penunjuk waktu. Lingkungan di masa sekarang yang manusia lihat memberikan gambaran hubungan peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan yang terjadi baik di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Waktu menjadi suatu pegangan bagi manusia untuk menjalani

kegiatannya sehari-hari, dalam berhubungan dengan manusia lain dan menentukan kegiatan apa yang akan dilakukannya di dalam lingkungan.

Kevin Lynch (1972) menggambarkan alur perubahan dalam waktu. Pertama, pengulangan yang berirama (*rhythmic repetition*) merupakan alur yang mengalami pengulangan dengan irama tertentu, seperti: detak jantung, bernapas, tidur dan bangun, siklus matahari dan bulan, pergantian musim, gelombang, dan jam. Kedua adalah perubahan berjalan menerus, dan berada dalam keadaan yang tidak berulang (*progressive and irreversible change*), seperti sesuatu yang tumbuh dan menjadi busuk. Alur-alur tersebut merefleksikan perubahan-perubahan peristiwa di alam dan gambaran bukti berjalannya waktu dalam ruang.

II.1.2 Irama dan Kaitannya dengan Waktu

Perubahan merupakan tanda kehidupan, satu hal berganti dengan hal lain. Dunia di sekitar kita terus berputar dan berubah secara berkelanjutan. Kadang perubahan yang terjadi membingungkan manusia karena tidak tertebak. Setiap lingkungan memiliki karakter perubahan yang berbeda-beda, misalnya karena bencana, pemeliharaan dan perawatan, pertumbuhan, atau revolusi. Susunan peristiwa sebelum dan sesudah terjadinya perubahan pada suatu lingkungan berada dalam satu aliran waktu.

Setiap susunan peristiwa perlu adanya pengaturan waktu (*timing*) yang tepat. Dari suatu urutan tidur, makan bersama, bermain, dan berbelanja memerlukan pengaturan waktu untuk masing-masing individu. Pengaturan waktu dari suatu susunan peristiwa dibuat untuk menghindari persinggungan dengan hal-hal lain, seperti susunan peristiwa lainnya. Pengaturan waktu tersebut membentuk suatu pola kegiatan dan memiliki hubungan dengan irama. Misalnya irama internal dalam tubuh membutuhkan pengaturan waktu yang tepat terhadap susunan kegiatan-kegiatan di lingkungan seperti belajar, bekerja, dan beristirahat.

Pembelajaran biologi mempertegas penekanan irama di dalam kehidupan. Lynch (1972) mengungkapkan keadaan di sekeliling manusia terus berubah dan

mengalami perputaran dengan irama yang sama. Tubuh merespon setiap irama yang ada di jagat raya dengan melakukan penyesuaian terhadap irama internal dalam tubuh masing-masing individu. Manusia memanfaatkan perubahan yang terjadi di luar tubuh untuk mengatur proses hidupnya dalam bentuk daur internalnya seperti suhu tubuh, ekskresi, kegiatan otak, detak jantung, pernapasan, pergerakan mata, masa datang bulan, pertumbuhan, dan produksi hormon. Keragaman pergerakan organ-organ tubuh menandakan kehidupan manusia.

Keragaman pergerakan juga terjadi dalam lingkup yang lebih besar dari tubuh manusia, seperti dalam lingkup kawasan. Pergerakan manusia berjalan kaki, manusia dengan kendaraan, jam buka-ramai-tutup toko, ramai-sepihnya kehidupan di jalan, semuanya itu merupakan gambaran kehidupan di kawasan sebuah kota. Masing-masing pergerakan memiliki gambaran yang serupa dengan pergerakan organ dalam tubuh manusia. Setiap kawasan memiliki irama yang berbeda dengan irama kawasan lain. Sama halnya, irama tubuh seseorang yang berbeda dengan irama tubuh orang lain.

Kata irama sering dikenal dalam pembelajaran musik. Irama dalam musik disusun berdasarkan tanda waktu. Shadily (1989) dalam Ensiklopedi Indonesia menyatakan irama berasal dari bahasa Yunani yaitu *rhythmos* (pengukuran terhadap aliran atau pergerakan). Kata ini berkerabat dengan kata *rhein* yang berarti mengalir. Berdasarkan asal katanya irama memiliki pengertian keragaman panjang dan penekanan dari rangkaian suara atau peristiwa. Keragaman yang terjadi misalnya lambat-cepat dan panjang-pendek. Manser dalam “*Concise Oxford English Dictionary*”, irama merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi kembali secara berkala (*a regularly recurring sequence of events or actions*). Kata berkala memiliki makna keteraturan dalam suatu pola yang sudah pasti dan tetap.

Pemahaman irama dengan mudah yaitu ketika kita mendengarkan detak jantung. Detak jantung berbeda setiap manusia, namun masing-masing memiliki keteraturan dengan variasi panjang yang berbeda-beda. Satuan irama digambarkan

dalam satuan waktu, umumnya menit. Contohnya saja detak jantung manusia yang normal yaitu 60 sampai dengan 100 detak setiap menitnya.



Gambar 2.1. Irama Jantung Manusia yang Normal Melalui Alat *Electrocardiogram*

Sumber: Internet

Berdasarkan pengaturan waktu, irama pada setiap individu beragam. Pengaturan waktu mengizinkan setiap individu menyusun kegiatan-kegiatan hariannya menjadi suatu yang terbaik dan sesuai bagi dirinya berdasarkan kondisi lingkungan. Dengan begitu pergerakan kegiatan dalam suatu rangkaian tersebut beragam bagi setiap individu.

II.1.3 Definisi Kota sebagai Kawasan

Menurut sebuah sumber elektronik Pusat Bahasa, kota merupakan daerah pemusatan penduduk dengan kepadatan tinggi serta fasilitas modern dan sebagian besar penduduknya bekerja di luar pertanian. Orang berdatangan ke kota untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Kota dapat berupa daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat.

Kota menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang tidak saling mengenal, asing.

“The city, because of its size, is the locus of a peculiar social situation: the people to be found within its boundaries at any given moment know nothing personally about the vast majority of others with whom they share this space” (Lofland, 1985, p.3, 10)

Seseorang yang hidup dalam kota berada dalam keadaan yang dilingkupi oleh orang-orang asing. Orang-orang tersebut tidak mengenali sebagian besar lingkungannya secara personal dimana mereka berbagi ruang untuk hidup bersama.

Lofland (1973) mengungkapkan keterbatasan biofisik, keterbatasan struktural, dan keterbatasan temporal mengakibatkan kesulitan seseorang mengenali orang lain. Keterbatasan biofisik terkait dengan kapasitas tiap orang untuk mengenali, baik nama, maupun wajah. Keterbatasan struktural terkait dengan lingkup kehidupan di mana seseorang berada. Sebagian kelompok orang terlibat dalam lingkup kehidupan yang tertentu saja, sehingga kelompok lain yang tidak ada dalam ruang lingkup kehidupannya menjadi asing. Keterbatasan temporal menggambarkan dalam suatu kawasan yang besar, terkadang orang tidak memiliki kesempatan untuk mengenal dan dikenal.

Dalam kota terbentuk suatu pola hubungan antara kelompok-kelompok manusia, ruang untuk proses produksi dan distribusi, sebuah susunan keputusan manusia yang saling terhubung. Kota dibangun berdasarkan keputusan-keputusan dan aturan yang berhubungan dengan manusia dan hubungannya dengan manusia lain. Keputusan-keputusan tersebut menghasilkan perilaku-perilaku tertentu manusia, baik sebagai individu, maupun sebagai kelompok (Lynch, 1998).

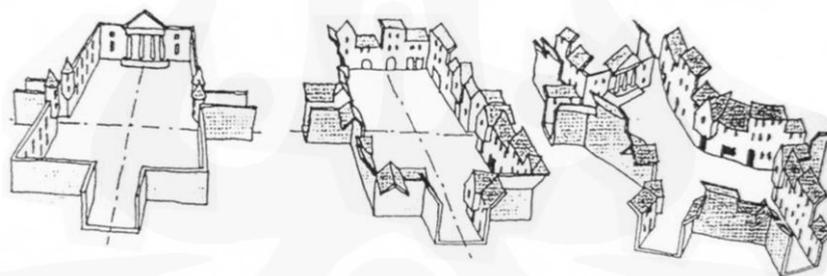
Jorge E. Hardoy mengungkapkan sepuluh kriteria definisi suatu kota (Catanese & Snyder, 1979, p.33):

1. ukuran dan populasi yang besar pada daerah dan masanya
2. bersifat permanen
3. memiliki kepadatan minimum pada daerah dan masanya
4. mempunyai struktur dan susunan yang dapat dikenali sebagai jalan kota dan ruang kota
5. tempat tinggal dan bekerja bagi orang-orang
6. terdapat perangkat-perangkat spesifik kota seperti pusat administrasi dan politik, pusat militer, atau pusat religi dengan institusi yang berhubungan
7. terdapat hirarki (susunan kepemimpinan) dan perbedaan sosial dalam masyarakat
8. merupakan pusat ekonomi kota yang menghubungkan daerah pertanian dan industri kecil untuk pasar yang lebih besar pada daerah dan masanya
9. pusat fasilitas untuk area sekitarnya

10. pusat pencampuran

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu kota adalah wilayah dengan tingkat kepadatan dan keberagaman yang lebih dibanding kawasan sekitarnya dan menjadi pusat untuk beberapa sektor kegiatan seperti pemerintahan, pendidikan, dan ekonomi. Kata 'lebih' pada pengertian kota di atas tidak dapat didefinisikan dengan akurat sehingga mengakibatkan perbedaan kepadatan dan keberagaman yang terjadi di masing-masing kawasan.

Kawasan yang akan dibahas berupa jalan. Jalan merupakan ruang urban positif yang dilingkupi, memiliki wujud dan batas yang jelas, dapat diukur dan statis. Jalan merupakan ruang yang penuh dengan gerakan dan dinamis. Berdasarkan karakteristiknya, jalan dapat dibedakan menjadi jalan formal dan jalan informal. Jalan yang memiliki karakteristik formal dengan batas yang jelas, sedangkan jalan dengan karakteristik informal adalah jalan yang memiliki karakter „santai’ dengan *layout* yang asimetris.



Gambar 2.2. Beberapa Tipe Jalan (kiri-kanan): Formal dengan Bangunan Formal, Formal yang Kontras dengan Bangunan yang Informal, dan Tipe Informal
Sumber: Buku “*Public Places, Urban Spaces*”

II.1.4 Waktu dan Ritme dalam Kawasan

Segala sesuatu yang berada di sekitar kita menjadi penunjuk waktu, begitu juga saat kita berada di suatu kawasan. Kita berada dalam suatu aliran informasi waktu. Perubahan terang oleh sinar matahari menjadi gelap menandakan siang hari telah berakhir dan akan digantikan oleh malam hari. Bising menjadi penanda aktifnya kegiatan di masyarakat, sementara ketika hal tersebut berubah menjadi sunyi berarti daerah tersebut sedang beristirahat. Pohon menjadi jam penunjuk musim,

ketika dia gundul dan tidak berdaun menandakan musim gugur dan dingin. Jam-jam dinding yang terpasang di tengah kota menandakan waktu bagi manusia untuk berkegiatan, bilamana manusia harus bekerja, atau bilamana ia berhenti bekerja untuk beristirahat. Bahkan cahaya tambahan yang ikut menerangi kota turut menginformasikan manusia bahwa hari mulai menjadi gelap.



Gambar 2.3. Lingkungan Menjadi Penunjuk Waktu (kiri-kanan): Pohon yang Gugur Daunnya, Jam Dinding di Tengah Kota, dan Papan Nama Sebuah Rumah Makan yang Menyala
Sumber: Internet dan Dokumentasi Pribadi

Pengaturan waktu terhadap kegiatan dapat menimbulkan kesan tertentu pada masing-masing individu. Ada orang yang berkegiatan di pagi hari dan ada yang berkegiatan di malam hari. Ada orang yang menjalankan kegiatannya dengan santai dan ada yang menjalankan dengan terburu-buru. Tiap individu menghasilkan pola waktu yang berbeda. Dalam sebuah koordinasi pada skala sosial yang besar, pola tiap individu harus disesuaikan dengan irama eksternal yang terjadi di sekitarnya (Lynch, 1972).

Penyesuaian yang dilakukan dalam sebuah lingkungan dapat dilakukan melalui proses interaksi dan komunikasi dengan manusia lain dalam suatu kelompok tertentu sehingga orientasi waktu yang dimiliki individu tersebut sudah disesuaikan dengan orientasi kelompoknya dalam suatu kawasan. Ada manusia yang memilih berkegiatan di siang hari, namun tidak sedikit pula manusia yang lebih aktif berkegiatan mulai sore hingga menjelang subuh. Hal ini kembali melihat potensi dan kondisi lingkungan di mana manusia tersebut berada.

Di kota besar ada banyak jumlah pelayanan dan fasilitas yang memiliki pengaturan waktu yang berbeda-beda, bahkan ada yang tersedia sepanjang dua puluh empat jam. Setiap pilihan yang disediakan oleh fasilitas tersebut dapat menyesuaikan kebutuhan sejumlah kelompok tertentu. Kehadiran lingkungan yang aktif selama dua puluh empat jam memberikan setiap kegiatan selalu tersedia di suatu tempat. Orang yang berkegiatan di pagi dan malam hari tetap bisa hidup bersama-sama dengan pola waktunya masing-masing.

II.2 Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial dalam Kawasan

Lingkungan mengarah kepada sesuatu yang mengelilingi dan melingkupi. Manusia sebagai subjeknya dalam lingkungan. Pada tahun 1987, Jon Lang mengungkapkan *terrestrial* (segala sesuatu yang berkaitan dengan bumi), *animate* (makhluk hidup), *social*, dan *cultural* (kebudayaan) merupakan hal-hal yang melingkupi manusia.

Ada beberapa penggolongan lingkungan yang berbeda dari penggolongan yang dilakukan Jon Lang, namun secara umum memiliki pemikiran yang sama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik mencakup gambaran segala sesuatu yang berkaitan dengan bumi dan makhluk hidup lain, sedangkan lingkungan sosial memberikan gambaran hubungan manusia dengan manusia lain dan perilaku yang tercipta berdasarkan hubungan tersebut.

Penggolongan lingkungan yang diambil saya untuk dibahas adalah lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Setiap elemen yang ada di dalam lingkungan memiliki keterkaitan hubungan satu sama lain. Pemahaman dasar mengenai lingkungan fisik dan lingkungan sosial (perilaku manusia) membangun sebuah kerangka berpikir kita mengenai hubungan antar elemen dalam lingkungan.

II.2.1 Ruang Luar sebagai Latar Lingkungan Fisik

Manusia hidup tidak hanya untuk memenuhi segala kebutuhannya, namun juga perlu bersosialisasi. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai keinginan untuk berhubungan dengan manusia lain dan lingkungan. Dalam suatu lingkup

yang luas, manusia mencoba mengolah ruang berdasarkan kebutuhannya. Ruang olahan manusia tersebut dinamakan lingkungan buatan. Salah satu lingkungan buatan yaitu lingkungan buatan ruang luar.

Lingkungan fisik meliputi segala sesuatu yang berada di sekitar manusia. Hal tersebut meliputi elemen yang hidup maupun elemen yang mati, meliputi elemen yang alami, maupun elemen yang buatan. Lingkungan fisik dapat berupa tanah tempat kita berpijak, udara yang kita hirup, air di bumi ini, tanaman dan hewan di sekeliling kita, bahkan segala sesuatu yang manusia bangun seperti rumah, jalan, bangunan, dan sekolah.

Dalam konteks pengamatan ini, saya mengambil ruang publik yang berada di luar sebagai latar lingkungan fisik. Ruang publik merupakan gambaran ruang terdekat yang dinamis yang sering ditemui atau dilalui manusia. Di ruang publik interaksi antara lingkungan fisik dan manusia dapat ditemui dan teramati dengan mudah. Carr dan Rivlin (1992) mengungkapkan, "*Public Space is the stage upon which the communal life unfolds*" (Windyaswari, 2003, p. 181).

Ruang memiliki definisi sebagai rongga yang terbatas atau terlingkung oleh bidang dan rongga yang tidak terbatas, tempat segala yang ada. Dari definisi di atas, hal yang penting dalam suatu ruang luar adalah rongga, bagaimana kekosongan dalam ruang berarti bagi kegiatan berkumpul. Dalam lingkup pembelajaran arsitektur, ruang luar dapat didefinisikan sebagai ruang yang terjadi dengan membatasi alam, hanya dibatasi oleh dua buah dimensi yaitu lantai dan dinding.

Jacobs (1985) mengungkapkan hal-hal yang dapat dilihat di ruang luar dapat menjadi suatu indikator dari lingkungan fisik, memberitahu kondisi lingkungan melalui sebuah pengamatan. Bangunan, bentang darat, tata guna bangunan dan lahan, elemen-elemen bangunan, dan area komersial merupakan bagian dari lingkungan fisik yang dapat diamati. Melalui pengamatan dapat diperoleh pemahaman umum kualitas lingkungan fisik. Bangunan dapat memberikan

informasi terhadap kondisi sekitar, kegiatan, perubahan dan pengembangan yang pernah terjadi, dan siapa yang menghuni bangunan. Informasi tersebut didapatkan melalui pengamatan terhadap gaya bangunan, fungsi bangunan (rumah tinggal, sekolah, gereja, kantor, toko), ukuran bangunan, kondisi dan perawatan bangunan.

Pengamatan terhadap bentang darat dapat menginformasikan kegiatan di atasnya, status ekonomi orang-orang yang berdiam di kawasan tersebut, seberapa sering ruang luar tersebut dipergunakan, dan siapa penggunanya. Jika bangunan dapat menunjukkan kegunaannya secara langsung, seperti toko yang memperlihatkan barang apa saja yang dapat dibeli, berbeda halnya dengan bentang darat. Kegunaannya seringkali tidak dapat terlihat secara langsung, namun melalui ukurannya dan kegiatan yang sedang berlangsung di atasnya dapat menjadi penanda.

Selain bangunan, bentang darat, ada juga area komersil. Area komersil merupakan sumber informasi yang lebih beragam dibandingkan area permukiman atau industri. Di kawasan tersebut, sebagian besar indikator lingkungan fisik dan kegiatan manusia terkonsentrasi karena perubahan-perubahan yang mudah teramati, dan banyak orang berkumpul. Unit-unit bangunan, jalan, jalur pejalan kaki, dan pepohonan jalan merupakan bagian dari kawasan komersil. Jenis toko, ukuran, metode pemajangan barang, usia bangunan, jenis dan jumlah pekerja dan pengunjung, orientasi bangunan, kondisi dan jenis jalan, ketersediaan parkir, dan akses merupakan hal-hal yang dapat diamati dari suatu area komersil. Oleh karena itu, saya akan mengambil dua buah lokasi pengamatan yang berada pada kawasan komersil.

II.2.2 Perilaku Manusia sebagai Aspek Lingkungan Sosial

Menurut Roger Barker dalam pembahasannya tentang *behavior setting*, perilaku manusia dipahami sebagai kombinasi antara aktifitas manusia dan tempat. Hal tersebut di antaranya adalah aktifitas (gambaran pola perilaku manusia), *layout* lingkungan (*the milieu*), hubungan antara aktifitas dan layout lingkungan (*a synomorphy*), dan periode waktu yang spesifik (Lang, 1987, p. 113).

Pada suatu lingkungan fisik yang sama bisa menghasilkan lebih dari satu perilaku manusia pada waktu yang berbeda. Perbedaan perilaku yang terjadi didasarkan pada siapa yang mengendalikan aktifitas tersebut. Faktor manusia mempengaruhi perilaku yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu. Perilaku yang terjadi pada suatu tempat juga memiliki bagian yang berbeda jika dilakukan sendiri atau berkelompok (lebih dari satu orang).

Banyak hal yang terjadi di ruang luar melibatkan lebih dari satu orang. Melalui hal tersebut dapat dikatakan bahwa ruang luar sebagai lingkungan fisik merupakan suatu wadah untuk interaksi sosial. Jan Gehl membagi kegiatan manusia menjadi tiga kelompok (Windyaswari, 2003, p. 179), yaitu:

- *necessary activities* adalah kegiatan yang dilakukan sehari-hari dan berlangsung sepanjang tahun. Kegiatan ini merupakan suatu kewajiban. Orang yang menjalaninya tidak mempunyai pilihan lain. Kualitas ruang luar dan lingkungan tidak bergantung terhadap kegiatan ini. Contoh kegiatan ini adalah bekerja, bersekolah, dan menunggu bis.
- *optional activities* adalah kegiatan pilihan, dilakukan jika ada keinginan. Kegiatan ini terjadi jika waktu dan tempat memungkinkan. Jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan ini bergantung pada kondisi fisik ruang luar. Contoh kegiatan ini adalah berjalan-jalan di taman sambil menghirup udara segar.
- *Social activities* adalah kegiatan yang bergantung pada kehadiran orang-orang lain dalam suatu ruang publik. Kegiatan ini merupakan kegiatan resultan yang muncul dari hubungan dua buah kegiatan di atas, contohnya anak-anak yang bermain, saling menyapa, dan berkomunikasi.

II.2.3 Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial sebagai Pembentuk Kawasan

Ruang luar memberikan gambaran interaksi antara lingkungan fisik dan lingkungan sosial. William H. Whyte (1980) dalam bukunya yang berjudul “*The Social Life of Small Urban Spaces*” melakukan penelitian kehidupan orang-orang di dalam kota. Pengamatan tersebut dilakukan di ruang luar Kota New York dan

didapati bahwa di beberapa kawasan terjadi ke'sepi'an (*lack of crowding*), sementara di kawasan tetangganya dipenuhi oleh orang-orang. Berdasarkan pengamatannya, ada beberapa hal yang mempengaruhi ketertarikan orang akan suatu kawasan. Hal tersebut adalah ramainya interaksi sosial yang terjadi di beberapa lingkungan fisik yang memiliki kondisi lokasi atau posisi, ukuran ruang atau kawasan, pengguna dan kegiatan, iklim, elemen jalan yang sesuai, dan kegiatan pendukung khusus, seperti berjualan makanan.

Iklim merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap terbentuknya keramaian di ruang luar. Matahari, angin, dan air merupakan bagian dari iklim. Pembahasan dalam buku tersebut tidak sesuai dengan konteks iklim di kota Jakarta. Di Indonesia, hal yang terjadi berbeda. Kebanyakan orang yang berada di ruang terbuka mencari perlindungan agar tidak mendapat pancaran sinar matahari secara langsung, misalnya dengan berjalan di bawah naungan pohon. Pohon juga berhubungan dengan pemilihan orang untuk duduk. Sebagian besar orang memilih untuk berada di bawah pohon saat duduk.



Gambar 2.4. Saat Matahari Bersinar, Orang Memilih Duduk dan Bersantai di Bawah Pohon

Sumber: Buku "*The Social Life of Small Urban Spaces*"

Kegiatan tertentu juga berpengaruh terhadap keramaian, salah satunya dengan berjualan makanan. *Food attracts people who attract more people* (Whyte, William H, 1980). Pedagang makanan, terutama pedagang kaki lima, mempunyai insting yang bagus untuk melihat kawasan yang akan dipenuhi orang-orang. Pertama, mereka hanya mencoba pasar di tempat tersebut dan jika usaha mereka berhasil akan muncul kelompok-kelompok pedagang lainnya di kawasan tersebut. Dan kumpulan pedagang akan menarik semakin banyak orang untuk datang.



Gambar 2.5. Pedagang Jalanan Membentuk Kerumunan Orang

Sumber: Buku *"The Social Life of Small Urban Places"*

Toko (*retailing stores*) berupa bangunan yang mendukung kegiatan khusus berjualan juga memberi nilai tambah bagi orang-orang untuk berkumpul. Toko yang berada di pinggir jalan dengan jendela dan dinding transparan untuk menampilkan barang dagangannya merupakan tanda yang dipasang oleh penjual untuk menarik perhatian orang-orang. Mereka akan datang mendekat, masuk dan keluar dari toko tersebut, atau hanya sekedar berhenti sebentar di muka untuk kemudian melewatinya.

Selain beberapa hal di atas, fakta mengenai tingkah laku orang saat berada di ruang luar merupakan hal yang mempengaruhi terbentuknya keramaian. Saat di luar, teramati bahwa mereka menyukai berada di dekat orang-orang lain. Menurut Whyte (1980), *"What attracts people most, it would appear, is other people"* (p.19). Pemilihan orang untuk tetap berkomunikasi ditengah arus orang-orang yang berlalu-lalang dan pemilihan posisi duduk dimana mereka masih bisa mengamati atau berinteraksi dengan keramaian merupakan bukti pernyataan di atas. Mereka tidak akan memilih untuk duduk di tengah ruang besar seorang diri.

Dalam ruang akan terbentuk suatu interaksi sosial antar orang. Interaksi sosial dapat terjadi dalam bentuk komunikasi verbal atau komunikasi non-verbal. Bentuk komunikasi verbal dapat ditemukan dalam bentuk percakapan, sedangkan komunikasi non-verbal digambarkan dalam bentuk bahasa ruang. Kehadiran seseorang pasti menimbulkan bahasa ruang yang berbeda situasinya dengan ruang yang tercipta sebelum dia datang.

Dalam sebuah halte pada saat kosong, orang pertama yang datang bebas memilih tempat duduk dan cenderung memilih duduk di tengah. Namun, kedatangan orang kedua akan menghasilkan bahasa ruang yang berbeda. Jika ternyata keduanya saling mengenal, orang kedua cenderung akan duduk berdekatan dengan orang pertama, sedangkan jika keduanya tidak saling mengenal, orang kedua akan mengambil jarak tertentu yang dianggap aman dengan orang pertama.

II.3 Kajian Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial terhadap Irama Suatu Kawasan

Menurut buku "*The Social Life of Small Urban Places*", Whyte dalam pengamatannya di New York pada tahun 1971 mengungkapkan gambaran irama yang hampir ditemui pada setiap plaza. Pagi hari masih jarang orang yang berada di plaza, pedagang *hot-dog* memasang kereta jualannya di pinggir, pejalan-pejalan kaki yang tua berhenti sebentar untuk beristirahat, seorang tukang semir sepatu, dan beberapa turis. Jika ada pekerjaan konstruksi, pekerja akan muncul setelah pukul 11.00 dengan kaleng bir dan roti isi. Sesudah itu hari mulai semakin ramai. Menjelang sore, pelanggan mulai berdatangan. Kegiatan mulai mendekati puncak hingga mendekati pukul 14.00. Di pertengahan dan akhir sore hari keadaan menjadi sepi. Jika ada acara khusus, seperti konser jazz, orang-orang akan menetap lebih lama hingga pukul 18.00 hingga 18.30. Biasanya plaza mulai berada dalam keadaan mati pada pukul 18.00 dan tetap akan seperti itu hingga pagi hari. Pengamatan di atas dapat dijadikan acuan pengamatan dan analisis saya. Hal tersebut membutuhkan penyesuaian, melihat perbedaan geografis kawasan yang diamati antara ruang terbuka kota New York yang dilakukan oleh William H. Whyte dengan ruang terbuka kota Jakarta yang dilakukan oleh saya.

William H. Whyte (1971) mengungkapkan pola waktu dan irama beberapa kota berbeda-beda. Hal yang mempengaruhi salah satunya adalah luasan suatu kota (kawasan). Kota besar memiliki jumlah populasi orang yang banyak di kawasannya. Kepadatan tersebut menimbulkan berbagai permasalahan, tapi juga menghasilkan potensi bagi penggunaan ruang-ruang luar yang tersebar di

beberapa kawasan. Sedangkan kota kecil dengan skala yang lebih kecil menghasilkan gambaran permasalahan yang berkebalikan.

Whyte (1971) dalam pengamatannya mengungkapkan bahwa di kota kecil dengan kepadatan yang tidak besar, pejalan kaki bergerak dalam langkah yang lebih lambat, dan kegiatan sosial yang berada di kawasan padat lalu lintas sedikit. Hal yang sebaliknya berlaku pada kota yang besar, seperti New York dan Tokyo. Ukuran kota merupakan salah satu gambaran lingkungan fisik dan kepadatan manusia yang mempengaruhi waktu interaksi dan kegiatan sosial di kawasan tersebut. Dari penjelasan di atas dapat diamati hubungan yang berkaitan dan saling berpengaruh antara lingkungan fisik dan lingkungan sosial terhadap irama kawasan.

Irama dalam kawasan menggambarkan variasi pergerakan dari rangkaian peristiwa. Rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satuan rentang waktu yang sama dan teratur membentuk pola di suatu kawasan. Pergerakan rangkaian peristiwa dapat digambarkan melalui panjang-pendek durasi kegiatan, cepat-lambat kegiatan dibandingkan dengan kegiatan sebelum atau sesudahnya, dan kualitas ramai-sepi yang menggambarkan keterkaitan antara lingkungan fisik dan lingkungan sosial dalam kawasan. Jika panjang-pendek dan cepat-lambat dapat dihitung melalui pengamatan secara langsung di lokasi, berbeda halnya dengan keramaian. Sebuah kawasan dengan semua bangunan yang sudah buka, belum tentu bisa menggambarkan suasana ramai, namun dengan kehadiran banyak orang di dalam setiap bangunan dapat menggambarkan kualitas ramai. Melalui gambaran tersebut dapat dimengerti keterkaitan hubungan lingkungan fisik dan lingkungan sosial dalam suatu ruang.

BAB III KAJIAN METODE PENELITIAN

Ruang luar merupakan gambaran ruang publik yang dapat teramati dengan mudah. Ruang ini dapat menjadi tempat aktifitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya maupun tempat bersosialisasi karena ruang luar merupakan ruang perlintasan yang dinamis dan dilalui bermacam-macam orang. Saya mencoba mengambil kawasan komersil yang berada di ruang terbuka sebagai lokasi pengamatan. Gambaran perubahan ramai-sepi, cepat-lambat, dan panjang-pendek durasi keramaian dapat menunjukkan keragaman irama di setiap kawasan. Jalan dibatasi oleh bangunan-bangunan yang mengakomodasi kegiatan berjual-beli dan kegiatan sosial, seperti tempat makan, toko, warung, dan tempat penjualan jasa. Kegiatan-kegiatan tersebut memicu orang-orang untuk datang dan membentuk keramaian.

III.1. Ruang Lingkup Lokasi Penelitian

Pengamatan dilakukan dalam lingkup ruang luar yang berada di kawasan kota Jakarta. Saya mengambil dua buah lokasi sebagai bahan pengamatan dan analisis pengaruh lingkungan fisik dan lingkungan sosial terhadap irama kawasan. Dua buah lokasi yang diamati adalah Jalan Sabang (H. Agus Salim) di Jakarta Pusat dan Jalan Kemang Raya di Jakarta Selatan. Kedua buah lokasi ini dikenal karena tempat-tempat makannya, seperti tempat makan kaki lima, rumah makan, atau kafanya. Jika Jalan Sabang dikenal sebagai tempat makan kaki lima yang relatif murah dan terjangkau, Jalan Kemang dipenuhi oleh rumah-rumah makan, baik yang berada di ruang tertutup atau terbuka, kafe-kafe, sampai bar. Pembahasan lebih lanjut mengenai kedua jalan ini akan dibahas dalam Bab IV.

III.2. Zoning sebagai Salah Satu Bentuk Deskripsi Kawasan

Dalam buku "*Good City Form*", Kevin Lynch (1998) menggambarkan pola yang terjadi di kota, misalkan di lingkungan permukiman. Dia menjelaskan pengaturan keruangan orang-orang dengan kegiatannya, alur pergerakan manusia, barang, informasi, dan hal lainnya. Keragaman tampilan fisik di lingkungan merupakan bentuk pengaturan keruangan di suatu kawasan, seperti batas-batas yang

mengelilingi kawasan, suasana, objek-objek atau elemen pendukung kawasan. Perubahan-perubahan keruangan bisa saja terjadi di suatu kawasan. Definisi mengenai besaran keruangan kadang sulit untuk direkam dan digambarkan kembali melalui cara-cara yang konvensional.

Pertama, penggunaan peta merupakan cara umum dalam memberikan deskripsi suatu kawasan secara dua dimensi. Peta memiliki kekurangan, khususnya dalam menggambarkan pengalaman keruangan saat berada di kawasan tersebut, misalkan peta kontur. Foto aksonometri kawasan lebih memberikan gambaran yang kuat mengenai karakter tiga dimensi, seperti padat-renggangnya bangunan, tinggi-rendahnya bangunan dan ketinggian permukaan tanah di kawasan.

Kedua, dimensi waktu adalah hal yang sering diabaikan dalam menggambarkan pola suatu kawasan. Ada faktor irama yang penting dalam menggambarkan fungsi dan kualitas dalam kota. Perubahan-perubahan yang terjadi seringkali tidak dipedulikan. Akibatnya, data mengenai deskripsi kota yang didapat seringkali jauh dari kenyataan karena hanya dilihat secara statis.

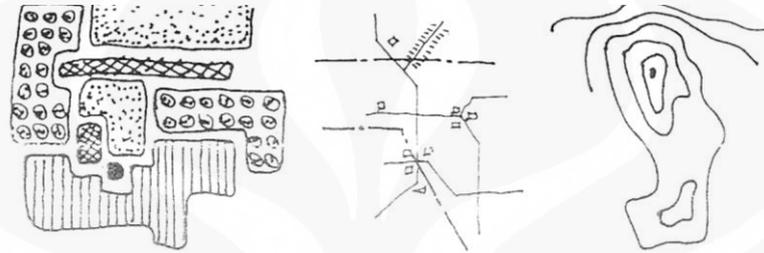


Gambar 3.1. Dimensi Waktu Menjadi Pertimbangan dalam Mendeskripsikan Sebuah Kawasan

Sumber: Buku "Good City Form"

Zoning adalah cara untuk menggambarkan deskripsi perubahan bangunan, fungsi, atau menunjukkan tata guna lahan. Banyak cara untuk menggambarkan pemetaan dengan cara tersebut, dapat menggunakan arsiran, garis-garis, atau titik. Penggunaan dengan cara ini dapat digunakan baik dalam bidang arsitektur dan geografi untuk mendeskripsikan pola keruangan. Dua hal utama dari penelitian ini yang harusnya dipetakan adalah kegiatan orang dan elemen fisik yang mendukung kegiatan tersebut. Pemetaan dapat dilakukan berulang kali pada lokasi pengamatan yang sama. Kegiatan orang-orang tersebut dapat berupa bekerja,

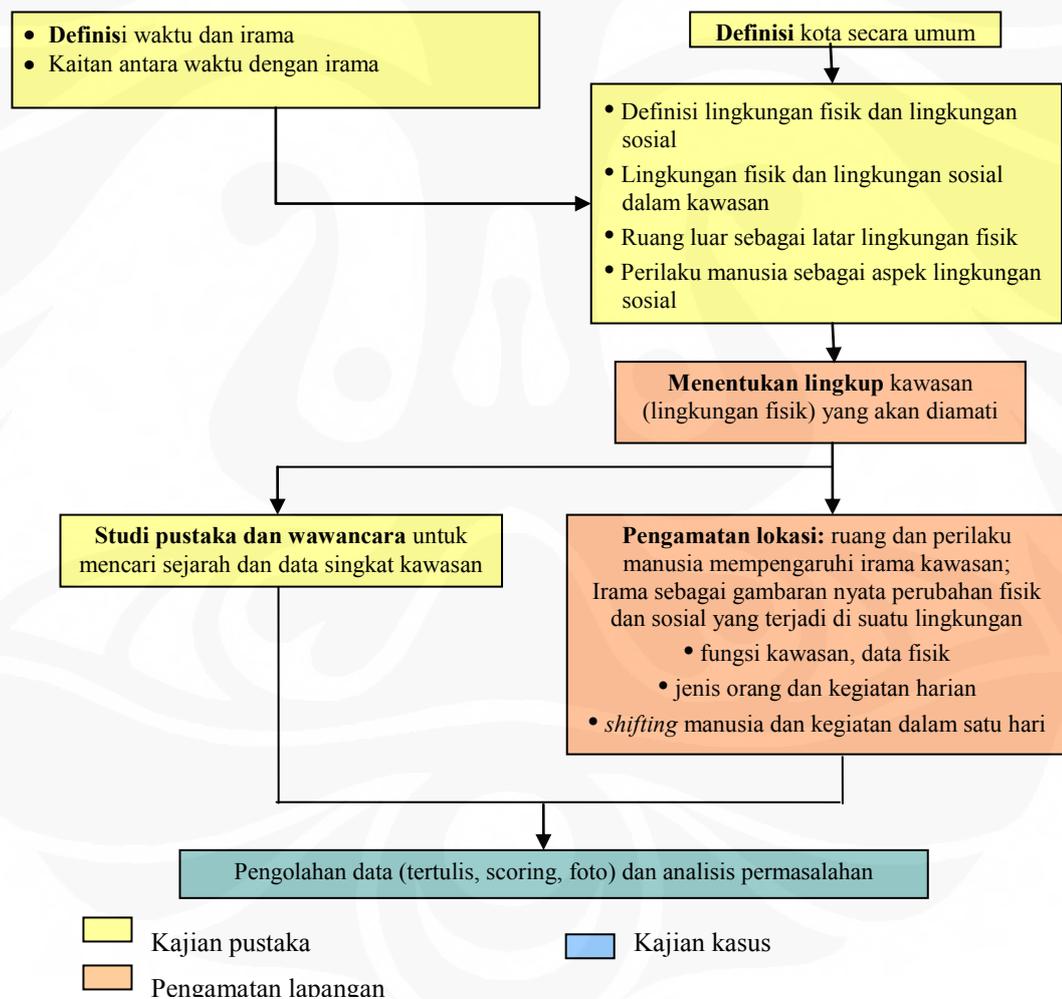
bermain, dan berjualan. Elemen fisik dapat berupa ruang yang terbatas untuk kegiatan tertentu, misal lantai dan sistem pergerakan, baik yang mendukung pergerakan manusia dan barang.



Gambar 3.2. Berbagai Cara Mendeskripsikan Sebuah Kawasan

Sumber: Buku "Good City Form"

III.3. Metode Berpikir



Gambar 3.3. Kerangka Berpikir Penulis

Sumber: Penulis

Hasil pengamatan didapat oleh saya melalui dua buah pendekatan. Pertama, pengamatan dilakukan oleh saya. Saya melakukan pendataan langsung di lokasi pengamatan. Hal-hal yang diamati diantaranya adalah keadaan fisik kawasan, seperti bangunan, jalan, jalur pejalan kaki, elemen pendukung lainnya, dan kegiatan sosial yang terbentuk di lokasi tersebut. Kedua, pengamatan oleh orang-orang yang berada di jalan tersebut. Saya mendapatkan hasil jawaban berdasarkan wawancara langsung dengan orang-orang yang sering dan sudah lama mendiami kawasan tersebut. Hasil pengamatan bersifat kualitatif mengenai kondisi lingkungan di jalan tersebut. Dengan wawancara, informasi tambahan mengenai hal-hal yang tidak bisa didapatkan secara pengamatan langsung bisa didapatkan.

Bentuk penelitian yang dilakukan saya diantaranya adalah pengamatan visual, pemetaan, wawancara, pengambilan gambar, dan penghitungan. Hal-hal yang dilakukan saya selama di lokasi pengamatan adalah:

- **Mengumpulkan data lingkungan fisik**

Pendataan langsung terhadap keadaan fisik kawasan dilakukan. Hal-hal yang termasuk dalam keadaan fisik diantaranya adalah bangunan permanen, bangunan non-permanen (warung jajan, pedagang kaki lima, dan pedagang yang menggunakan gerobak dorongan), lahan kosong, jalan, jalur pejalan kaki, elemen pendukung jalan (pohon dan papan nama), dan hubungan antar setiap hal tersebut.

- **Mengumpulkan data orang**

Pendataan langsung terhadap orang-orang yang berada di lokasi pengamatan dilakukan. Saya mengamati secara umum jenis orang yang berada di tempat tersebut berdasarkan rentang waktu tertentu. Jenis orang merupakan pembagian kelompok orang yang dilakukan saya, seperti anak sekolah, pedagang, pemilik bangunan, pekerja kantoran, dan turis asing. Melalui hasil pengamatan tersebut dapat diambil kesimpulan perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi, misalkan saat waktu ramai oleh orang-orang dan waktu istirahat kawasan, saat tidak ada lagi kegiatan lain yang dilakukan masyarakat tersebut selain beristirahat.

- **Mengamati perilaku khusus manusia**

Selanjutnya, saya mengamati kaitan antara lingkungan fisik terhadap lingkungan sosial di kawasan. Seperti yang telah dikatakan oleh Roger Barker, melalui pemahaman secara langsung perilaku manusia dapat menggambarkan kaitan hubungan kedua hal di atas. Saya dapat mengamati perilaku manusia dalam bentuk pergerakannya terhadap ruang di lokasi pengamatan. Seperti yang diungkapkan Lawson (2003) bahwa ruang yang terbentuk merupakan salah satu bentuk bahasa yang diungkapkan manusia terhadap lingkungannya.

Tabel 3.1. Matriks Objek Pengamatan-Hasil-Media

OBJEK PENGAMATAN	HASIL	MEDIA
Sejarah singkat kawasan, posisi kawasan	Keterangan (data tertulis)	Wawancara
LINGKUNGAN FISIK - IRAMA		
Nama, fungsi bangunan	Peta	Kertas
Waktu kerja bangunan	Grafik, foto, peta (<i>zoning</i>) bangunan yang aktif pada waktu tertentu, pola waktu kawasan	Kertas, kamera, alat penunjuk waktu
Elemen pendukung jalan, bentang darat , posisi dan orientasi bangunan	Foto, gambar potongan jalan, peta (<i>zoning</i>) keterangan (data tertulis), faktor penyebab keramaian pada rentang waktu tertentu (melihat irama yang terbentuk akibat elemen fisik kawasan)	Kertas, wawancara, kamera, alat penunjuk waktu
LINGKUNGAN SOSIAL - IRAMA		
Kegiatan orang pada waktu-waktu tertentu	Foto kegiatan dan keramaian kawasan, peta (<i>dot map</i>) persebaran-perkumpulan orang pada waktu-waktu tertentu, keterangan (data tertulis) jenis dan perilaku manusia sebagai aspek lingkungan sosial yang mempengaruhi terbentuknya irama	Kertas, wawancara, kamera, alat penunjuk waktu
Perilaku khusus manusia, orientasi manusia berkumpul	Foto dan gambar ilustrasi perilaku khusus manusia, keterangan (data tertulis) hubungan antara elemen-elemen lingkungan fisik dan lingkungan sosial pada waktu yang berbeda-beda	Kertas, wawancara, kamera, alat penunjuk waktu

Susunan objek pengamatan yang berada di tabel 3.1. akan digunakan dalam pembahasan di Bab V Analisis Kasus.

Melalui pengamatan dapat dilihat potensi-potensi lingkungan fisik yang dapat menyebabkan terbentuknya kegiatan atau kumpulan manusia tertentu. Selain melalui pengamatan langsung oleh saya, wawancara dilakukan untuk mendapatkan jawaban secara pribadi mengenai alasan kenyamanan seseorang berada di titik tersebut dan melakukan kegiatan tertentu. Dikaitkan dengan waktu yang berbeda-beda, tentunya akan terbentuk keberagaman kegiatan pada kawasan yang sama. Dan berdasarkan keteraturannya, rangkaian kegiatan tersebut membentuk irama di kawasan.

Secara garis besar melalui pengamatan, saya dapat melakukan analisis terhadap pola waktu yang terjadi secara teratur dalam periode harian sebagai gambaran irama di suatu kawasan. Bentuk nyata irama dapat dilihat melalui elemen-elemen lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Melalui beberapa poin di atas, pengumpulan dan pengamatan terhadap data lingkungan fisik serta pengamatan khusus terhadap perilaku, saya dapat mencapai suatu pemahaman akan irama kawasan.

Pengamatan dilakukan oleh saya sendiri. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya perbedaan standar penilaian yang kualitatif, seperti penggambaran suasana. Sedangkan untuk pengukuran, seperti penghitungan frekuensi kendaraan, pendataan elemen-elemen fisik, dan pengambilan gambar dengan alat kamera dilakukan oleh teman saya yang sudah dikoordinasikan secara langsung sebelumnya oleh saya. Koordinasi dibutuhkan agar data-data yang didapat dapat digunakan secara optimal untuk membahas permasalahan pada skripsi ini. Hal-hal yang berkaitan dengan sejarah dan latar belakang Jalan Sabang, saya melakukan wawancara langsung dengan Pemerintahan Daerah setempat yaitu Kelurahan Menteng di Jakarta Pusat.

BAB IV KAJIAN KASUS

IV.1 KAWASAN KEMANG FOOD FESTIVAL, JAKARTA SELATAN

IV.1.1 DESKRIPSI KAWASAN



Gambar 4.1. Peta dan Tampak Atas Kawasan Kemang Food Festival

Sumber: Peta Umum Jakarta vers. 2.0, Google Earth

Kawasan Kemang Food Festival berada di Kelurahan Bangka, Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan dan berbatasan langsung dengan Jalan Kemang Raya dan Jalan Bangka dari arah timur, Jalan Kemang 1 dari arah selatan, dan Jalan Kemang dari arah barat.

Pada tahun 1950-an, Kemang merupakan daerah perkebunan yang didominasi oleh pohon Kemang (*Mangifera kemangcaecia*). Permukiman oleh penduduk lokal sudah ada sejak masa itu, namun masih jarang. Awal tahun 1980-an, mulai banyak terjadi penyewaan bangunan-bangunan rumah tinggal kepada orang asing (ekspatriat). Sejarah Kemang yang banyak dihuni oleh komunitas asing mempengaruhi perkembangan daerah menjadi kawasan komersil. Selain itu, orang Indonesia yang memiliki tingkat perekonomian tinggi mulai membangun rumah-

rumah besar di kawasan ini. Perkembangan permukiman tersebut merupakan potensi munculnya kawasan komersil di Kemang.

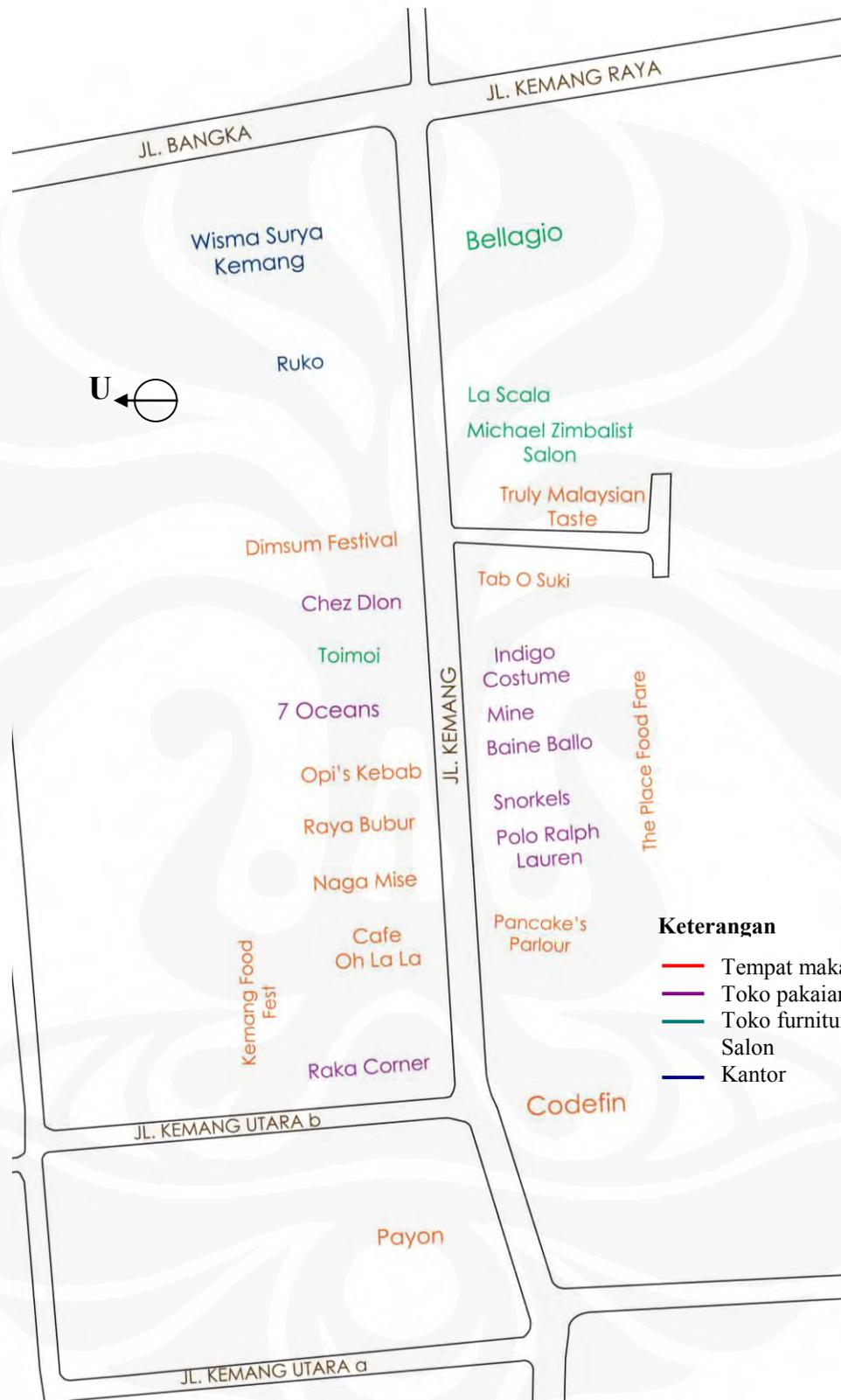
Beberapa tahun belakangan ini, kafe dan rumah makan bermunculan di sepanjang Jalan Kemang Raya. Kawasan ini menjadi tempat hiburan dan bagian dari gaya hidup orang-orang masa kini, mulai dari muda-mudi hingga orang tua, orang lokal maupun orang asing. Keragaman fungsi bangunan mulai bertambah, tidak hanya kafe, rumah makan, bar, hotel, dan hiburan malam, namun juga ada galeri seni, butik, tempat pertemuan, tempat karaoke, kantor, sekolah, hingga tempat perawatan kesehatan dan kecantikan. Di tahun 2009 ini, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta akhirnya memutuskan untuk mengalihfungsikan sepanjang Jalan Kemang Raya menjadi kawasan komersil, namun bagian dalam Kawasan Kemang masih diperuntukan permukiman.

IV.1.2 PENGAMATAN TERHADAP KAWASAN

Kondisi Bangunan

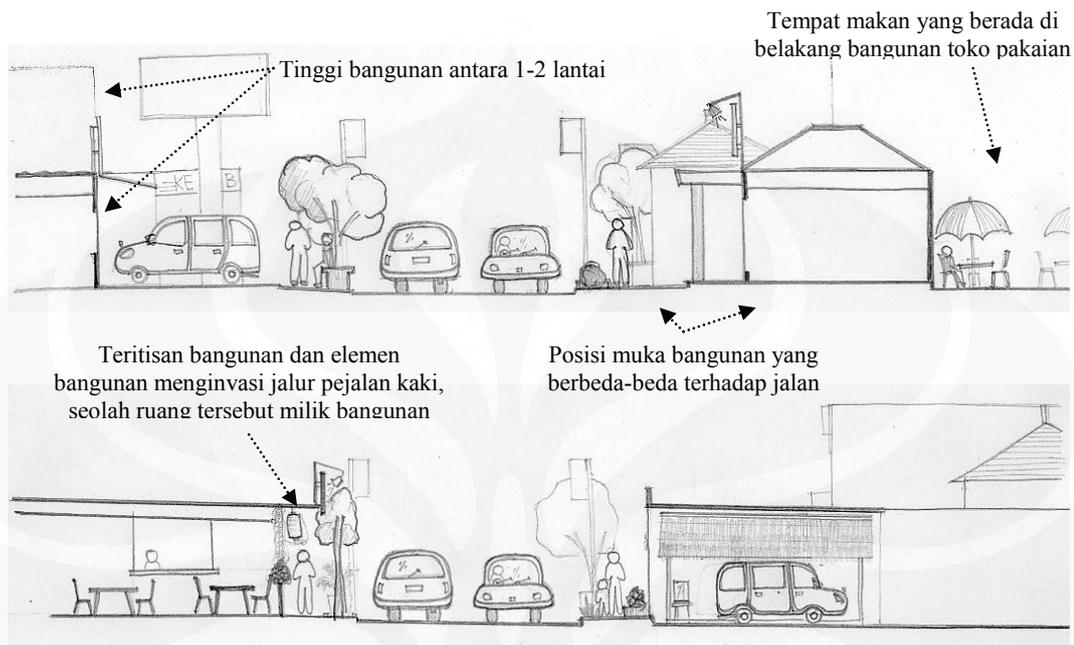
Bagian muka Kawasan Kemang Food Festival dibingkai oleh bangunan-bangunan komersil berlantai satu atau dua di dua buah sisinya. Selain tempat makan, di kawasan tersebut juga ada toko pakaian, toko peralatan rumah dan furnitur, kantor, tempat karaoke dan salon. Beragamnya fungsi bangunan di kawasan ini menghasilkan kegiatan yang berbeda pada waktu yang berbeda pula. Bangunan kantor, toko peralatan rumah dan furnitur, salon dan beberapa toko pakaian yang buka mulai dari pagi hingga menjelang malam hari. Sebaliknya, bangunan tempat makan, bar, beberapa toko pakaian dan tempat karaoke mulai ramai malam hari hingga subuh.

Tidak semua bangunan terletak di muka jalan. Seperti pada gambar 4.3. atas, ada bangunan atau ruang kegiatan terbuka yang berada di balik bangunan lain, misalkan The Place Food Fare dan Kemang Food Festival. Hal ini menyebabkan terjadinya penyebaran orang. Orientasi orang di kawasan tersebut terpecah di tiap-tiap bangunan, di jalur pejalan kaki, di area parkir, dan beberapa ruang terbuka. Pola tersebut terjadi terus menerus dalam periode harian.



Gambar 4.2. Pemetaan Bangunan dan Fungsi Bangunan di Kawasan Kemang Food Festival

Sumber: Peta Kontur Jakarta telah Diolah Kembali



Gambar 4.3. Potongan Melintang Kawasan (atas-bawah): Rumah Makan Raya Bubur – Toko Pakaian Polo Ralph Lauren, Rumah Makan Dimsum Festival – Jalan Menuju Area Parkir The Place Food Fare

Sumber: Gambar Tangan Pribadi

Kondisi Jalan

Berdasarkan sejarah kawasan (www.pasarinfo.com, 2009, edisi 834), awalnya, jalan diperuntukkan untuk kendaraan-kendaraan masyarakat setempat dengan kecepatan rata-rata rendah. Jalan tersebut diberikan untuk memfasilitasi kawasan yang awalnya diperuntukkan sebagai permukiman. Lebar jalan kurang lebih enam meter, menyediakan dua buah ruas jalan yang pas dengan lebar mobil. Jenis jalan lokal menyebabkan timbulnya kesulitan dalam mengatur lalu lintas kendaraan bermotor, apalagi saat ini Kawasan Kemang telah mengalami perubahan fungsi menjadi komersil.

Kendaraan bermotor yang melewati atau mampir ke kawasan semakin bertambah dan berdatangan tidak hanya dari daerah tersebut dan sekitarnya saja. Selain itu, lebar jalan mengakibatkan juga kemacetan saat kendaraan bermotor, khususnya mobil memasuki atau keluar dari area parkir. Jalan tidak cukup lebar untuk mengakomodasi area manuver mobil dan dua buah ruas untuk kendaraan yang

terus melaju. Dapat dibayangkan kemacetan yang akan semakin bertambah saat sebagian bahu jalan dipergunakan sebagai area parkir tambahan.



Gambar 4.4. Suasana Jalan Semakin Bertambah Ramai dengan Kehadiran Deretan Parkiran Mobil di Bahu Jalan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kawasan Kemang Food Festival sudah mengakomodasi kebutuhan pejalan kaki dengan menyediakan trotoar di sisi kanan-kiri jalan. Lebar trotoar kurang lebih dua meter. Ada beberapa hal yang menginvasi jalur tersebut, misalkan elemen-elemen jalan, warung kaki lima yang menggunakan setengah dari lebar trotoar, dan pangkalan ojek bayangan. Warung kaki lima beroperasi mulai dari pagi hingga malam hari, sedangkan pangkalan ojek bayangan muncul mulai siang hingga menjelang subuh hari. Keduanya menimbulkan kumpulan orang di luar bangunan.



Gambar 4.5. Hal-hal yang Menginvasi Trotoar (kiri-kanan): Papan Nama Bangunan dan Warung Kaki Lima
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pola Waktu di Kawasan

Pada pagi hingga siang hari, umumnya Kawasan Kemang Food Festival terlihat sepi. Sebagian besar bangunan tidak buka. Hanya kantor, toko peralatan rumah dan furnitur, dan sedikit tempat makan buka dan menunjukkan beberapa aktifitas. Parkiran-parkiran yang berada di depan bangunan terlihat lenggang. Beberapa pekerja di beberapa tempat, seperti tempat peralatan rumah dan salon tampak menyapu, membersihkan bangunan, sedangkan bangunan-bangunan lainnya tampak kosong dan masih terkunci. Satpam dan petugas parkir yang senantiasa ada di depan bangunan hampir sepanjang hari.



Gambar 4.6. Kondisi Kawasan di Pagi hingga Siang Hari

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sirkulasi di jalan tersebut arus kendaraan terlihat hidup dan ramai. Hal tersebut terjadi antara pukul 08.00 hingga pukul 11.00. Arus kendaraan terlihat lebih padat dibandingkan dengan arus pejalan kaki. Pejalan kaki yang melintas beragam, mulai dari orang asing yang menjadi pengunjung toko atau hanya sekedar lewat sampai warga lokal, seperti pekerja, pemulung, dan tukang jualan.

Titik kumpul orang lebih berpusat di luar bangunan, umumnya di dekat warung-warung kaki lima. Pemilik warung, tukang ojek, pekerja di bangunan yang sedang istirahat, pejalan kaki yang sesekali mampir ke warung, dan supir biasa berkumpul di titik tersebut. Waktu buka-tutup bangunan mempengaruhi perubahan kegiatan dan titik kumpul orang, misalkan warung yang buka di pagi hari menjadi daya tarik orang berkumpul pada waktu tersebut.



Gambar 4.7. Kondisi Jalan yang Ramai dan Padat di Pagi hingga Siang Hari

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Menjelang malam hari, suasana di Kawasan Kemang Food Festival mulai menjadi ramai yaitu pada saat pekerja kantoran pulang untuk bersantai dan anak-anak muda bersosialisasi. Pejalan kaki mulai bertambah banyak, meskipun sebagian dari mereka hanya melintasi kawasan. Malam hari mulai dari pukul 19.00, kawasan menjadi ramai. Bangunan-bangunan tampak hidup dengan menyalanya lampu-lampu hiasan di muka bangunan.

Mobil-mobil pengunjung mulai berdatangan, berjalan menuruni kendaraan menuju tempat tujuannya. Bangunan tempat makan mulai dipenuhi orang. Parkiran mobil penuh hingga harus berjejer di tepian jalan. Terkadang jarak yang harus ditempuh pengunjung cukup jauh karena parkiran bangunan tempat yang dituju sudah penuh, sehingga mereka harus memarkirkan mobilnya di depan bangunan yang tidak aktif di malam hari. Penuhnya parkiran mobil disebabkan hampir seluruh pengunjung bangunan-bangunan tersebut menggunakan kendaraan pribadi. Toko pakaian dan yang lain hanya sesekali didatangi, meskipun begitu waktu buka toko-toko tersebut mengikuti waktu ramai di kawasan, yaitu saat tempat-tempat makan buka dan beraktifitas.



Gambar 4.8. Bangunan-bangunan Dipenuhi Orang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keramaian pengunjung dimanfaatkan oleh beberapa pihak, seperti tukang ojek, pengendara taksi, dan preman-preman kecil. Mulai malam hingga subuh, mereka mulai berdatangan di kawasan. Tukang ojek dan pengendara taksi menunggu penumpang. Preman-preman kecil mengikuti dan meminta-minta pengunjung yang berjalan dari kendaraannya menuju tempat makan. Mereka ada di tempat tersebut hingga selesainya acara-acara yang ada di bar atau klub malam hingga menjelang pukul 04.30 pagi.



Gambar 4.9. Kumpulan Orang di Luar Bangunan pada Malam Hari

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Titik kumpul orang di malam hari terbagi menjadi dua bagian yaitu di dalam dan di luar bangunan. Pertama, orang-orang yang berada di dalam bangunan, seperti pengunjung dan pekerja di tempat makan. Dilihat dari pakaiannya yang modern dan rapi namun santai, mereka termasuk kumpulan orang dengan ekonomi menengah ke atas. Kedua, kumpulan orang yang berada di luar bangunan, tepatnya di area parkir atau jalur pejalan kaki. Tukang ojek, pemilik warung,

tukang taksi, supir, dan tukang parkir seringkali bergabung untuk mengobrol. Ada juga kumpulan preman-preman kecil yang menetap di depan etalase salah satu bangunan toko pakaian. Secara umum, jumlah orang yang berada di kawasan ini lebih banyak di malam hari dibanding waktu-waktu lainnya.

Tabel 4.1. Pola Waktu Kawasan Kemang Food Festival Dilihat dari Elemen-elemen Lingkungan

	Pagi (06.00-10.59)	Siang (11.00-14.59)	Sore (15.00-18.59)	Malam (19.00-02.59)	Subuh (03.00-05.59)
Bangunan	Tutup hingga menjelang pk. 09.00, kantor, toko furnitur, salon, dan beberapa tempat makan buka	Toko-toko tersebut masih buka	Beberapa toko pakaian dan tempat makan mulai buka	Sekitar pk. 21.00 terjadi pergantian, semua tempat hiburan dan tempat makan sudah buka, sedangkan kantor dll. tutup	Bangunan-bangunan tutup menjelang pukul 03.30
Pedagang kaki lima (warung jajan)	Buka di saat bangunan masih banyak yang tidak aktif	Masih buka	Masih buka	Tutup menjelang pukul 22.00	Tutup
Manusia di dalam bangunan	Pekerja bangunan yang aktif di pagi hari bekerja, misalkan membersihkan tempat, membuka dan menjaga toko	Beberapa pengunjung tempat makan dan toko mulai berdatangan. Pada jam makan siang, jumlah pengunjung tempat makan sedikit bertambah	Keadaan pengunjung kurang lebih sama seperti sebelum jam makan siang	Jumlah orang bertambah banyak dalam waktu yang bersamaan, seperti pengunjung yang memenuhi tempat-tempat makan.	Jumlah orang menurun, hanya pengunjung bar yang pulang hingga menjelang bangunan tutup
Manusia di luar bangunan	Sepi, rata-rata hanya 3 orang yang melintas dalam waktu 2 menit. Titik kumpul berpusat di 2 warung jajan (pemilik warung, pekerja yang istirahat, pejalan kaki, tukang ojek)	Rata-rata pejalan kaki meningkat 2 kali, beberapa pejalan kaki adalah pengunjung tempat makan	Pejalan kaki yang melintas semakin bertambah dalam durasi yang sama	Jalan menjadi ramai oleh pemilik mobil yang berjalan dari area parkir menuju tempat makan. Titik kumpul bertambah dan berpindah di area parkir, trotoar. Jenis orang semakin beragam (pengunjung, supir, tukang parkir, preman, tukang ojek, tukang taksi)	Jalan mulai sepi oleh orang yang berjalan, hanya tinggal supir, tukang parkir, preman
Kendaraan yang bergerak	Padat sepanjang pk. 08.00-10.00	Padat menjelang jam makan siang (12.00-14.00)	Padat pada jam pulang kerja (17.00-21.00)	Arus kendaraan lancar dan jumlah yang melintas	Hanya sedikit kendaraan yang melintas

				berkurang	
Kendaraan yang parkir	Sebagian besar area parkir kosong, hanya area parkir kantor yang dipadati mobil	Keadaan sama dengan pagi	Area parkir tempat makan mulai terisi sedikit Mobil di area parkir kantor mulai berkurang	Area parkir penuh, melebar hingga bahu jalan	Mobil mulai berkurang menjelang bangunan tutup

IV.2 KAWASAN SABANG (H. AGUS SALIM), JAKARTA PUSAT

IV.2.1 DESKRIPSI KAWASAN

Kawasan Sabang terletak di Kelurahan Kebon Sirih, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat. Kawasan yang dikenal luas karena wisata kuliner malam berbatasan langsung dengan Jalan K.H. Wahid Hasyim dan Jalan Kebon Sirih.



Gambar 4.10. Peta dan Tampak Atas Kawasan Sabang

Sumber: Peta Umum Jakarta ver2.0, Google Earth

Nama Sabang merupakan bagian dari nama-nama jalan di Kecamatan Menteng yang diberi berdasarkan nama daerah-daerah di Indonesia, seperti Jalan Maluku. Kawasan ini selalu ramai, baik dengan kendaraan, maupun dengan manusianya yang berasal dari kawasan perkantoran di daerah Thamrin dan sekitarnya, orang-orang asing dari Jalan Jaksa, dan orang yang berdomisili jauh sekalipun untuk mencari makanan di malam hari.

Pada tahun 1970-an, pedagang kaki lima mulai bermunculan. Hal tersebut timbul akibat orang-orang yang berkunjung ke pertokoan di kawasan tersebut, seperti warung-warung kelontong, toko kamera, dan toko kaset Duta Suara Musik. Potensi tersebut dimanfaatkan para pedagang kaki lima untuk berjualan. Awalnya, mereka berjualan siang dan malam. Namun, adanya keluhan dari pemilik toko dan penertiban dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menyebabkan mereka hanya berjualan di malam hari. Pada waktu tersebut, banyak toko yang sudah tutup, sehingga mengurangi gangguan toko untuk berjualan.

Pada tahun 2006, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memulai proyek penataan Kawasan Sabang dengan memperbaiki jalur pejalan kaki dan lahan parkir di tepi jalan. Proyek tersebut diikuti dengan pembangunan Jalan Bon sebagai lokasi akhir penampungan pedagang kaki lima. Jalan Bon merupakan sepenggal jalan yang menghubungkan Jalan Sabang dengan Jalan M.H. Thamrin. Hal tersebut dilaksanakan karena selama ini pengaturan parkir menjadi kurang baik. Akibatnya, kemacetan lalu lintas pada jam-jam tertentu terjadi.

IV.2.2 PENGAMATAN TERHADAP KAWASAN

Kondisi Bangunan

Bangunan-bangunan pertokoan di Jalan Sabang merupakan bangunan rumah toko yang beragam dengan variasi lantai dua hingga empat. Sampai saat ini, hanya tiga bangunan yang masih dimiliki oleh penghuni awal. Sebagian besar, bangunan sudah dijual kembali atau disewakan kepada pihak lain, seperti pengusaha makanan, pakaian dalam jumlah besar (Robinson), furnitur, dan kantor.

Berdasarkan sejarah kawasan yang sudah cukup tua, sebagian besar kondisi muka bangunan terlihat suram, seperti bangunan toko kelontong dan toko kamera. Kesan tersebut muncul dari bagian muka bangunan yang tidak mengalami perubahan gaya dan penggunaan perabot yang sudah tua. Bangunan tersebut tetap bertahan karena masih ada orang yang membutuhkannya, namun pengunjung yang datang tidak pernah benar-benar ramai.



Gambar 4.11. Pemetaan Bangunan dan Fungsi Bangunan di Kawasan Sabang

Sumber: Peta Kontur Jakarta telah Diolah Kembali

Ada bangunan yang sudah tidak berpenghuni. Kesan kotor dengan tumbuhnya lumut pada bagian dinding, cat dinding yang mengelupas dan suram menunjukkan bangunan sudah lama tidak didiami. Suasana sepi yang terlihat di sepanjang muka depan bangunan-bangunan dimanfaatkan oleh pedagang-pedagang kaki lima untuk berjualan mulai dari pagi hingga sore hari.

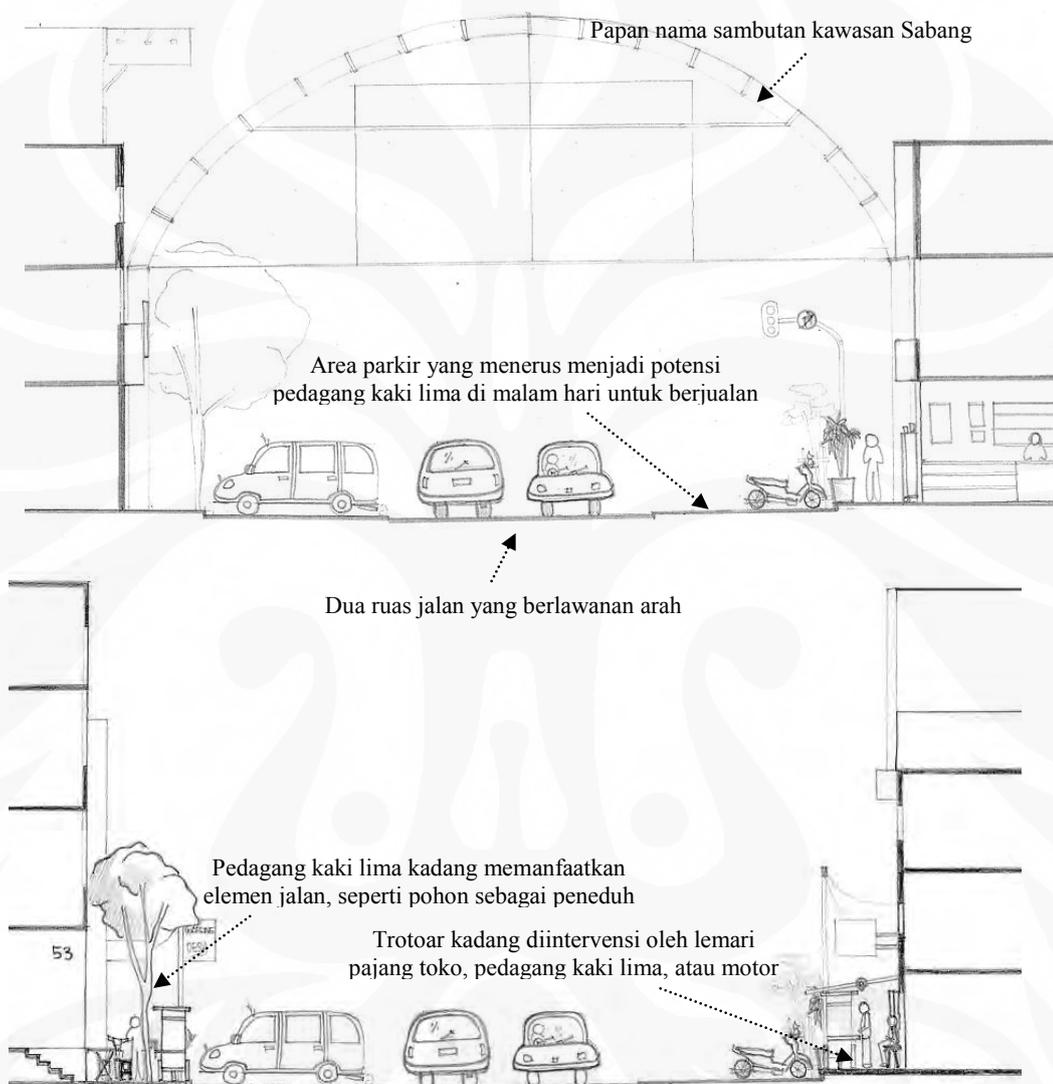


Gambar 4.12. Kondisi Muka Bangunan (atas-bawah): sudah tidak berpenghuni (1), baru – tidak terawat (2), lama-terawat (3-5), baru (6)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berbeda halnya dengan kondisi bangunan-bangunan yang disewakan kembali atau dijual kepada pihak lain, sebagian besar pemilik bangunan tidak mengizinkan pedagang kaki lima berjualan di muka bangunannya. Bangunan-bangunan tersebut biasanya diperbaiki, baik pada bagian muka, maupun bagian dalamnya. Selain itu,

ada bangunan yang baru dibangun di awal tahun 2000-an. Dalam satu kawasan yang sama terlihat keragaman kondisi bangunan berdasarkan usia dan perawatan yang diberikan.



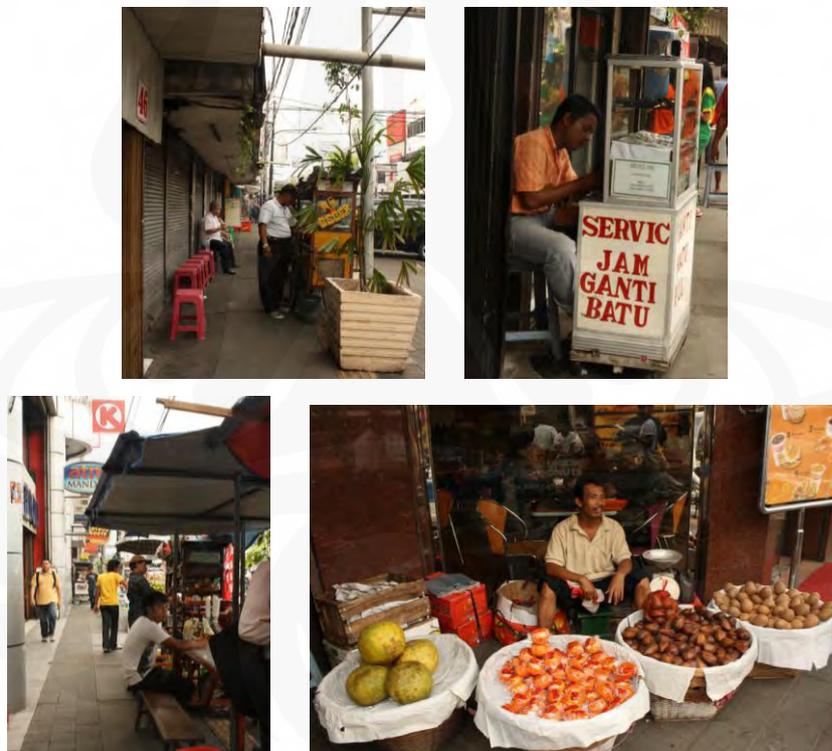
Gambar 4.13. Potongan Melintang Kawasan: Rumah Makan Garuda – Toko Elektronik, Rumah Makan Gang Kelinci – Toko Kelontong
Sumber: Gambar Tangan Pribadi

Setiap bangunan memiliki lebar yang kurang lebih sama dengan posisi muka bangunan yang sejajar dengan muka jalan. Hanya ada empat bangunan rumah makan yang posisinya lebih mundur dua hingga tiga meter dari trotoar dan ruang tersebut dimanfaatkan sebagai area parkir tambahan untuk motor, khususnya beberapa motor pesan-antar milik mereka. Oleh karena itu, orientasi orang berkumpul di dalam bangunan dan jalan.

Kondisi Jalan

Jalan di Kawasan Sabang terdiri dari dua arah dengan lebar delapan meter ini diapit oleh area parkir, jalur pejalan kaki, dan bangunan-bangunan yang berjejer. Kondisi jalan hampir selalu ramai dengan kendaraan-kendaraan bermotor yang berlalu lalang. Di saat keadaan jalan padat pada salah satu sisinya, biasanya susunan kendaraan terpecah menjadi dua, mempergunakan ruang yang masih tersisa di bahu jalan.

Area parkir di kawasan ini menerus sepanjang jalan tanpa ada batasan khusus antar bangunan. Area parkir dengan lebar lima meter bukan milik perseorangan setiap bangunan, tetapi digunakan secara bersama-sama. Area yang menerus ini berpotensi untuk diinvasi oleh kegiatan lain, terutama saat tidak banyak kendaraan yang berada di tempat tersebut. Pedagang makanan keliling, seperti kue kecil, gorengan, dan buah serta pedagang makanan kaki lima paling sering memanfaatkan hal ini pada waktu malam hari.



Gambar 4.14. Berbagai Pemanfaatan Jalur Pejalan Kaki oleh Pedagang Kaki Lima

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Jalur pejalan kaki saat ini memiliki lebar dua hingga dua setengah meter. Di atas jalan terdapat beberapa elemen jalan yang menempel di tanah, diantaranya pohon, papan nama, dan tiang listrik. Elemen jalan dan bangunan yang berbatasan langsung dengan jalur pejalan kaki seringkali dimanfaatkan pedagang sebagai peneduh, tempat bersandar, atau tempat mengaitkan tenda kaki limanya. Sebagian besar bangunan berdempetan dengan trotoar. Hal tersebut kadang dimanfaatkan oleh pemilik bangunan, pengunjung bangunan, atau pedagang kaki lima.

Pola Waktu di Kawasan

Pukul 05.00 pagi, hari diawali dengan pembersih sampah yang membersihkan jalan dan mengangkut sampah pemilik bangunan. Tidak banyak aktifitas yang terjadi di jalanan. Sekitar pukul 08.00, pekerja-pekerja di toko mulai berdatangan, membersihkan bangunan dan toko-toko mulai buka. Orang-orang yang didominasi pekerja-pekerja kantoran, anak-anak sekolah dasar dan orang tuanya yang mengantar mulai melintas di kawasan tersebut.

Hingga menjelang siang hari, lalu lintas kendaraan dan pengunjung toko ramai. Sebagian besar pengunjung toko adalah pejalan kaki, mulai dari anak orang asing dari Jalan Jaksa, warga sekitar, dan pekerja kantoran. Bangunan yang paling banyak dikunjungi pada jam-jam tersebut adalah bank, kantor travel, dan toko kamera.



Gambar 4.15. Kondisi Bubaran Anak Sekolah Dasar (kiri-kanan): Kumpulan Pedagang Keliling Berjualan, Kumpulan Anak Menaiki Bajaj
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sekitar pukul 10.30 hingga pukul 11.30, area di muka pintu gerbang sekolah ramai. Pedagang kaki lima yang berjualan makanan menunggu bubarnya anak-

anak sekolah dasar. Anak-anak tersebut mulai menyebar di daerah kawasan, ada yang dijemput dengan orang tua dan ada yang pulang berkelompok.

Meskipun sudah dilarang, namun masih ada pedagang kaki lima menggelar dagangannya di muka bangunan toko di atas jalur pejalan kaki. Mereka memanfaatkan dinding muka bangunan sebagai tempat bersandar bagi rak jualan, teritisan bangunan atau pohon-pohon besar yang ditanam di dekat jalur pejalan kaki sebagai pelindung mereka dari panasnya cahaya matahari.

Pada siang hari, Kawasan Sabang menjadi sangat ramai. Pekerja kantoran yang berpakaian rapi berbondong-bondong datang untuk membeli jajanan di toko kelontong atau makan siang di tempat makan yang menyebar di kawasan tersebut. Kebanyakan dari mereka berjalan kaki, namun tetap saja lahan parkir penuh karena jumlah orang di kawasan bertambah dalam jumlah banyak. Tidak sedikit motor yang akhirnya dipindahkan ke trotoar untuk menambah ruang parkir bagi motor baru yang akan datang.



Gambar 4.16. Titik Kumpul Orang yang Menyebar di Dalam dan Luar Bangunan pada Jam Makan Siang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mulai pukul 13.30 hingga menjelang sore hari, kumpulan orang di Kawasan Sabang mulai berkurang. Sebagian besar orang yang berada di kawasan tersebut merupakan pedagang kaki lima setempat, tukang parkir, dan penghuni beberapa rumah yang terletak di balik kawasan pertokoan ini. Pada pukul 16.00, pedagang-pedagang kaki lima dengan giliran kedua mulai berdatangan, menempati wilayah dagangnya, membuka tenda, memasang meja dan kursi, dan mempersiapkan keseluruhan tempatnya. Hal tersebut berlangsung hingga menjelang pukul 17.00 dimana para pedagang kaki lima sudah mulai bisa menerima pengunjung.



Gambar 4.17. Pada Lokasi yang Sama di Sore Hari, Persiapan Pedagang Kaki Lima (kiri-kanan):
Mendirikan Tenda, Membereskan Bahan Makanan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Menjelang malam kehidupan di Sabang mulai berubah. Toko-toko dan pedagang kaki lima berjalan bersamaan. Sebagian pedagang kaki lima menutupi setengah dari muka bangunan toko. Pedagang makanan, mulai dari sate, bubur ayam, soto, nasi goreng, makanan-makanan kecil, hingga buah-buahan memenuhi hampir di sepanjang kawasan Sabang. Menjelang pukul 21.00 hingga pukul 22.00, rumah-rumah toko mulai tutup. Kegiatan berjualan di dalam bangunan terhenti sementara kegiatan di luar oleh pedagang kaki lima terus berlangsung hingga waktu menunjukkan pukul 03.00.

Tabel 4.2. Pola Waktu Kawasan Sabang Dilihat dari Elemen-elemen Lingkungan

	Pagi (06.00-10.59)	Siang (11.00-14.59)	Sore (15.00-18.59)	Malam (19.00-02.59)	Subuh (03.00-05.59)
Bangunan	Pada pk. 08.00-10.30, semua bangunan buka	Masih buka	Masih buka	Bangunan mulai tutup hingga menjelang pk. 23.00	Bangunan tutup
Pedagang kaki lima (warung jajan)	Menjelang pk. 10.00, beberapa pedagang mulai berjualan dengan menempati trotoar	Pedagang keliling berhenti sebentar saat jam makan siang	Pada pk. 16.00-17.30 terjadi pergantian jam kerja, pedagang jam malam mulai berdatangan dan beberapa pedagang jam pagi pergi	Pedagang jam malam memenuhi sebagian trotoar dan area parkir	Mulai tutup menjelang pk. 02.00
Manusia di dalam bangunan	Pekerja toko mulai berdatangan pk. 07.00 dan bersama pemilik mempersiapkan toko sebelum	Menjelang jam makan siang, tempat makan dan toko kelontong menjadi	Jumlah pengunjung sedikit dibandingkan waktu-waktu yang lain (pagi-siang, malam)	Pengunjung mulai bertambah kembali, khususnya toko kamera dan tempat	Tidak ada selain pemilik bangunan

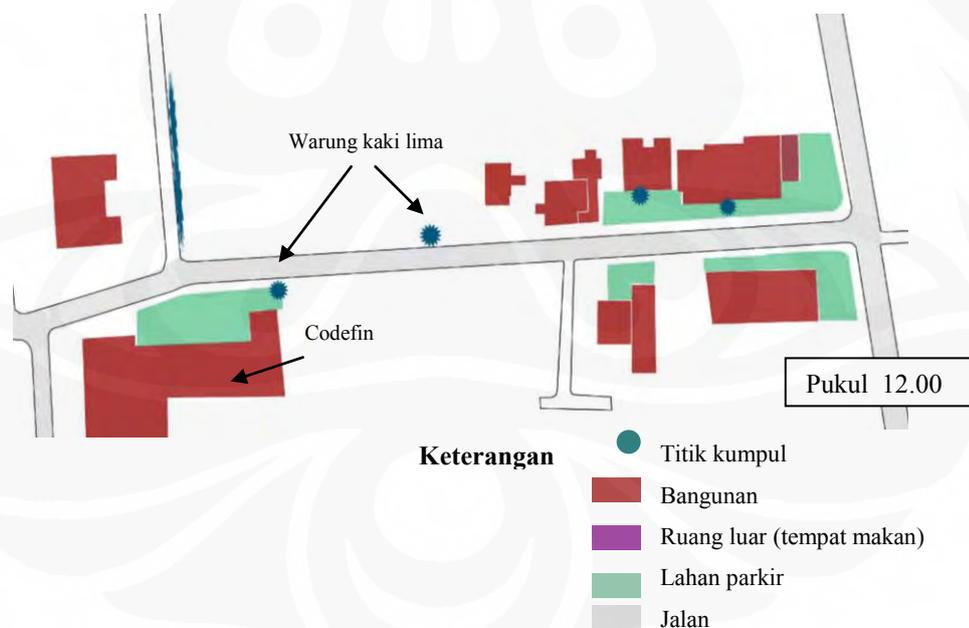
	buka Orang banyak mengunjungi bank, kantor travel, toko kamera	sangat ramai		makan Mulai pk.22.00, toko kembali sepi	
Manusia di luar bangunan	Pada pk. 09.00 hingga menjelang siang, jumlah orang (anak sekolah, orang asing, pengunjung, tukang parkir) semakin bertambah. Titik kumpul berpusat di pedagang makanan kaki lima.	Pada jam makan siang, jalan menjadi penuh oleh pedagang dan pekerja kantoran. Di samping ada juga tukang parkir dan warga sekitar	Jumlah orang terus berkurang hingga menjelang pk.16.00, ketika pedagang jam malam mulai berdatangan. Orang asing dan pekerja kantoran yang sudah pulang semakin banyak melintas	Jumlah orang paling banyak dibanding waktu-waktu lain, didominasi oleh pengunjung tempat makan kaki lima. Orang semakin berkurang saat melewati tengah malam	Pedagang dan tukang parkir mulai berpulangan, dan jalan menjadi sepi. Pada pk.05.00, petugas sampah harian membersihkan jalan
Kendaraan yang bergerak	Pada pk. 08.00-10.00, jalan padat	Pada jam makan siang, jumlah kendaraan yang melintas banyak, namun arus kendaraan lancar	Jumlah kendaraan semakin meningkat dan mulai padat pada pk. 17.00	Jalan masih padat hingga menjelang pk.22.00 oleh orang yang pulang kerja dan ingin mengunjungi kawasan ini	Jalan sepi
Kendaraan yang parkir	Pada pk. 09.00, kendaraan mulai mengisi area parkir	Pada jam makan siang, area parkir penuh hingga sebagian motor dinaikkan ke trotoar	Hanya sedikit kendaraan yang diparkirkan (dibanding pagi hari)* pagi hari aktifitas bank masih ada dan menjadi faktor penambah jumlah kendaraan yang parkir	Kendaraan semakin bertambah di malam hari	Area parkir kosong oleh kendaraan pengunjung

BAB V ANALISIS KASUS

Dalam perjalanan waktu, peristiwa berganti dengan peristiwa lain, bergerak dalam sebuah keteraturan. Mereka membentuk pola kegiatan berulang yang unik dalam setiap kawasan. Panjang-pendek, cepat-lambat, ramai-sepinya peristiwa merupakan keragaman pergerakan dalam irama kawasan. Faktor lingkungan fisik dan lingkungan sosial sebagai ruang kegiatan mempunyai pengaruh dalam membentuk irama di kawasan. Pengaruh tersebut yang akan dianalisa oleh saya dalam memahami irama kawasan.

Suatu kawasan jika hanya dilihat dari sebuah peta nampak statis. Namun tidak begitu kenyataannya saat kita berada di dalamnya, mengalaminya dalam lingkup ruang dan waktu. Kawasan menjadi sesuatu yang dinamis dengan pergerakan dan perubahannya dan menghasilkan irama.

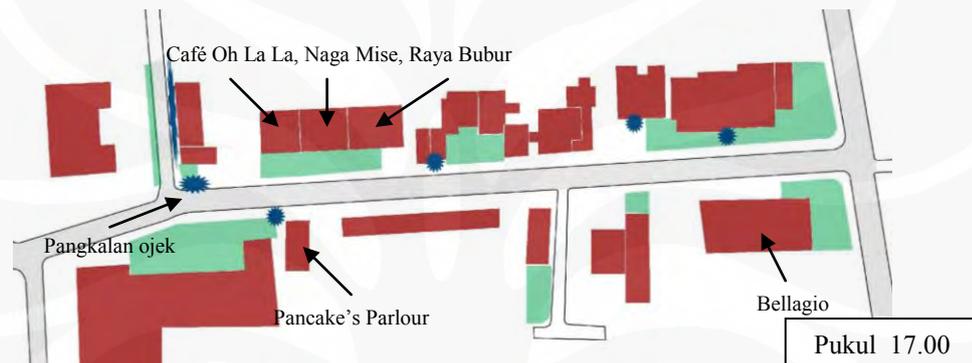
V.1. Keterkaitan Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial terhadap Irama di Kawasan Kemang Food Festival



Gambar 5.1. Kehidupan Kawasan Kemang Food Festival di Pagi hingga Siang Hari

Sumber: Peta Kontur Jakarta telah Diolah Kembali

Bangunan kantor, toko peralatan rumah dan furnitur, dan beberapa tempat makan mulai buka sekitar pukul 09.00. Meskipun sudah buka, kondisi kawasan terasa sepi. Tidak banyak orang yang datang dan tidak banyak kegiatan yang dilakukan. Kecenderungannya, lebih banyak jumlah kendaraan yang melintasi kawasan daripada yang menepi dan berhenti. Kumpulan orang terjadi di bagian luar bangunan, yaitu di area sekitar warung kaki lima dan area parkir kantor.



Gambar 5.2. Kehidupan Kawasan Kemang Food Festival di Sore Hari

Sumber: Peta Kontur Jakarta telah Diolah Kembali

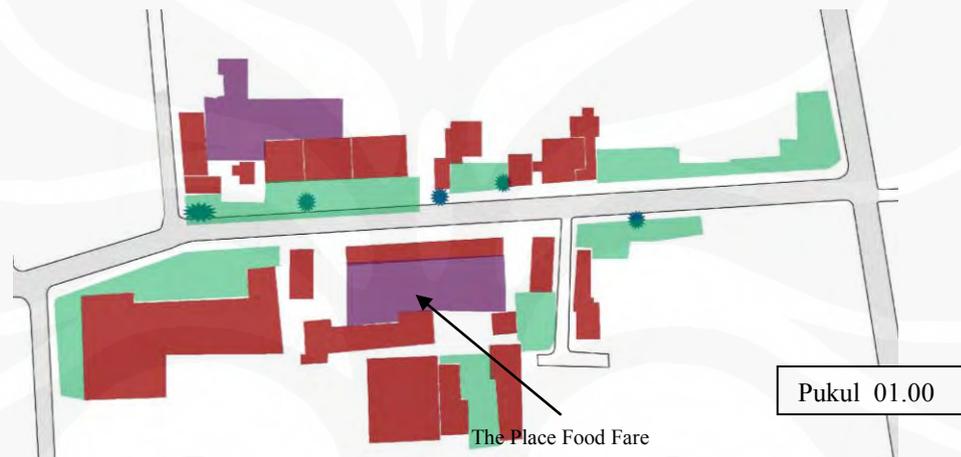
Menjelang malam hari, sebagian besar bangunan mulai buka. Pekerja di toko pakaian dan tempat makan merapikan barang jualan sementara menunggu pengunjung datang. Meskipun hampir seluruh bangunan di kawasan ini sudah buka, tapi belum banyak orang yang berkunjung. Dibandingkan pada waktu pagi hari, kondisi kawasan semakin bertambah ramai. Tukang ojek mulai berdatangan dan berkumpul di pertigaan jalan melihat potensi bangunan yang semakin bertambah ramai.



Gambar 5.3. Kehidupan Kawasan Kemang Food Festival di Malam Hari

Sumber: Peta Kontur Jakarta telah Diolah Kembali

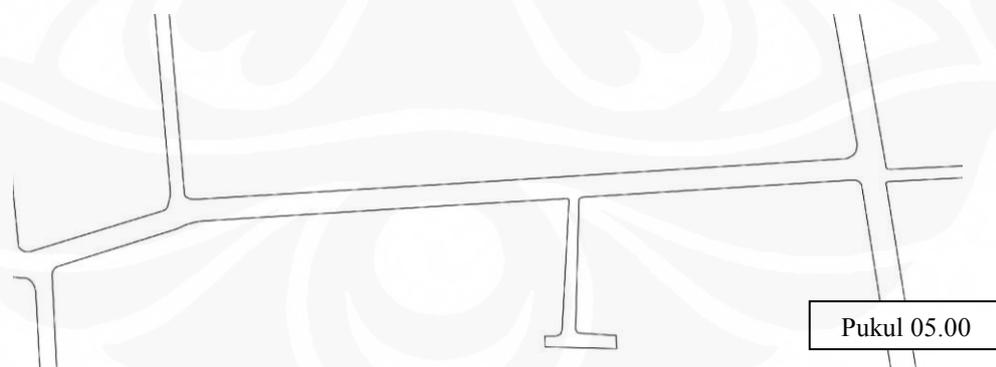
Malam hari merupakan waktu dimana kawasan menjadi sangat ramai. Hanya bangunan kantor dan toko furnitur yang tutup, selain itu semua bangunan buka. Tempat makan menjadi tujuan pengunjung dan seringkali dalam keadaan yang ramai. Kumpulan orang tidak hanya terjadi di luar, namun di dalam bangunan. Titik kumpul di luar semakin banyak oleh supir, pengemudi taksi, dan tukang parkir yang menunggu pengunjung berkegiatan di dalam bangunan.



Gambar 5.4. Kehidupan Kawasan Kemang Food Festival di Tengah Malam Hari

Sumber: Peta Kontur Jakarta telah Diolah Kembali

Melewati tengah malam, beberapa tempat makan dan tempat hiburan sudah tutup. Suasana tidak seramai pada malam hari, namun masih ada pengunjung yang berdatangan ke kawasan. Dengan berkurangnya jumlah pengunjung, berkurang pula supir yang menunggu di area parkir. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya titik berkumpul di ruang luar bangunan.



Gambar 5.5. Perubahan Kehidupan Kawasan Kemang Food Festival di Subuh Hari

Sumber: Peta Kontur Jakarta telah Diolah Kembali

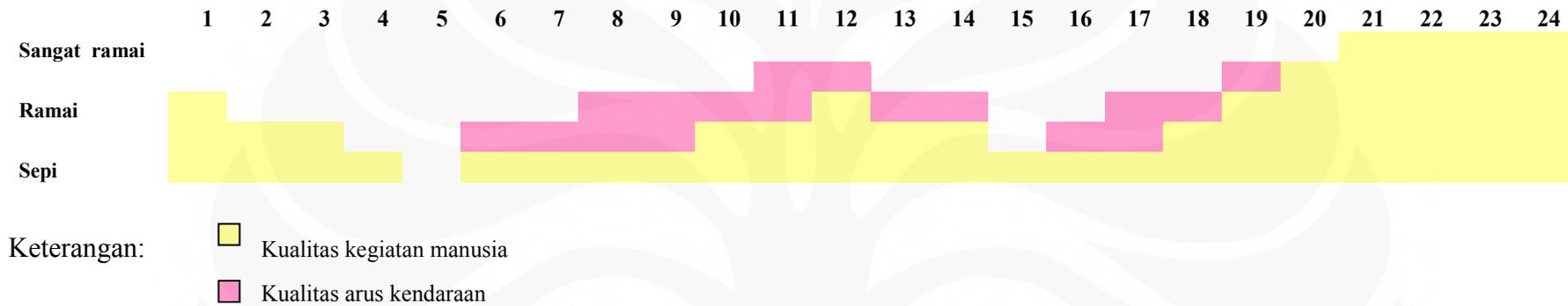
Setelah pukul 04.00, tidak ada lagi bangunan yang berkegiatan. Kegiatan bangunan yang tutup paling akhir adalah bar. Di saat bangunan tersebut tutup, keramaian pengunjung dan orang-orang yang berada di luar berkurang dengan cepat. Menyusutnya keramaian di luar bangunan mengikuti berkurangnya kegiatan yang terjadi di dalam bangunan. Kawasan mulai beristirahat hingga menjelang pukul 09.00 di keesokan harinya.

Kawasan Kemang Food Festival mengalami suatu rangkaian kegiatan yang terjadi secara berkala dalam periode harian. Kecenderungan iramanya lambat dan mengalami penekanan (durasi) panjang untuk setiap perubahan yang terjadi (gambar 5.7). Sepanjang subuh (pukul 03.00) hingga menjelang sore hari (pukul 18.00), kualitas kawasan sepi hingga ramai. Pada waktu tersebut tidak banyak perubahan yang terjadi, aktifitas di dalam bangunan hanya terjadi pada beberapa jenis bangunan seperti kantor, salon, toko furnitur, ruang luar terasa lenggang dengan sedikit aktifitas di sekitar area warung kaki lima.

Sedangkan malam hari hingga menjelang pagi, kawasan menjadi ramai hingga sangat ramai. Kualitas ramai ditandai dengan banyaknya bangunan yang buka dan memasang tanda penarik pengunjung, jumlah pengunjung tempat makan yang meningkat, area parkir yang dipenuhi kendaraan, dan bertambahnya titik kumpul manusia di luar bangunan. Sepanjang satu hari, rangkaian kegiatan tidak banyak yang berubah, masing-masing dengan durasi yang panjang.



Gambar 5.6. Pergerakan Peristiwa yang Lambat pada Kawasan, Kondisi Kawasan di Pagi hingga Sore Hari Cenderung Sama dan Mengalami Peningkatan di Malam Hari
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 5.7. Matriks Irama Kawasan Kemang Food Festival (Jam – Kualitas Kegiatan)

Sumber: Pengamatan dan Analisis Penulis dari Gambar 5.1-5.5

Melalui gambar di atas, dapat diamati keragaman pergerakan kegiatan (irama) di Kawasan Kemang Food Festival. Dapat diamati panjang dan pendeknya setiap kegiatan, perbandingan antar kegiatan, dan kualitas yang terjadi dalam rentang waktu 24 jam.

Gambaran irama tercermin melalui kualitas yang terjadi pada apa yang ada di sekeliling pengamat pada saat berada di kawasan tersebut. Keadaan lingkungan fisik, jenis kegiatan, dan pelaku kegiatan mempengaruhi gambaran irama kawasan Kemang Food Festival yang lambat. Secara khusus, mereka memberikan petunjuk waktu untuk memahami terbentuknya alur pergerakan peristiwa yang lambat. Mereka diantaranya adalah:

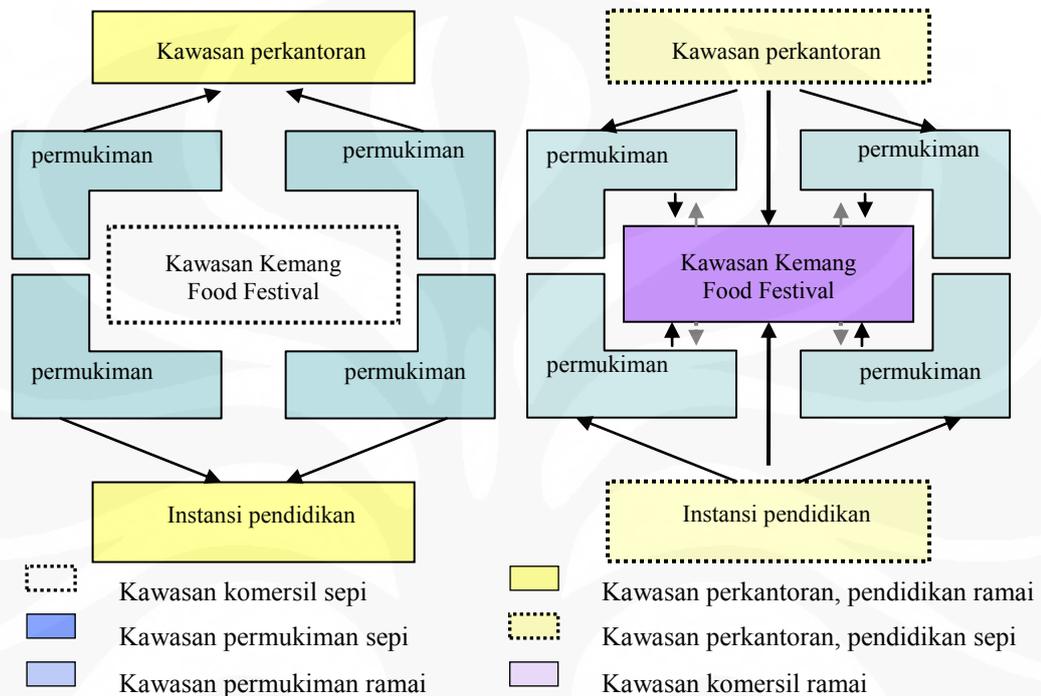
- **Posisi kawasan**

Menurut Whyte dalam buku "*The Social Life of Small Urban Spaces*", luasan suatu kota atau kawasan mempengaruhi pola waktu dan irama yang terbentuk di dalamnya. Ukuran kota merupakan gambaran lingkungan fisik dan kepadatan yang berpengaruh terhadap waktu interaksi dan kegiatan sosial yang terjadi di kawasan tersebut. Dapat dipahami bahwa semakin besar ukuran sebuah kota, waktu interaksi dan kegiatan sosial yang terbentuk akan semakin beragam pergerakannya.

Melalui pengamatan didapati tidak hanya ukuran kota atau kawasan yang berpengaruh terhadap pola waktu dan irama, namun juga posisi kawasan terhadap sekelilingnya. Kawasan Kemang Food Festival berada di sekeliling kawasan permukiman dan memiliki posisi yang tidak berada di pusat kota. Dengan kepadatan yang berjumlah kecil, pergerakan aktifitas yang terjadi cenderung lambat dan kegiatan sosial yang berada di kawasan padat lalu lintas sedikit. Hal tersebut ditandai dengan kesibukan lalu lintas dan kendaraan yang hanya terjadi di waktu-waktu tertentu saja, seperti pagi hari, siang hari, dan sore menjelang malam hari.

Keadaan seperti itu dapat dipahami bahwa sebagian besar masyarakat yang bermukim di sekitar Kemang cenderung menghabiskan kegiatan hariannya di luar kawasan tersebut, misalkan bekerja di pusat Kota Jakarta. Mereka berangkat keluar kawasan pada pagi hari dan baru kembali menjelang malam hari. Kegiatan yang mereka lakukan pada waktu tersebut cenderung untuk pemenuhan kebutuhan utama, seperti belajar di sekolah untuk anak-anak dan bekerja di kantor untuk orang-orang dewasa. Adapun ibu-ibu rumah tangga cenderung berkegiatan di dalam rumah. Pada waktu-waktu tersebut, kawasan

komersil akan menjadi jarang dikunjungi. Namun menjelang malam hari di saat kegiatan utama sudah usai, mereka dapat berkunjung ke kawasan ini.



Gambar 5.8. Orientasi Ruang Kegiatan Manusia (kiri-kanan): di Pagi – Sore Hari, di Malam – Subuh Hari

- **Bangunan**

Bangunan di kawasan memiliki fungsi sebagai toko atau tempat makan yang menjual barang atau jasa sekunder, jika dilihat dari waktu pemenuhannya. Ada toko pakaian yang menjual pakaian dengan merek mahal dan eksklusif dalam jumlah yang terbatas, seperti Polo Ralph Lauren dan Toimoi. Ada tempat makan yang menawarkan kenyamanan untuk bersantai di dalamnya, bukan hanya untuk makan kemudian pergi. Sebagian besar dari tempat makan tersebut eksklusif dan hanya memiliki satu tempat untuk merek tersebut, seperti Naga Mise dan Pancake's Parlour. Selain itu ada toko furnitur dan peralatan rumah yang umumnya didatangi orang dengan ekonomi menengah ke atas.

Pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan dibungkus dalam balutan kemewahan bangunan yang dikunjungi dan pemenuhan eksistensi diri seperti bersosialisasi dengan manusia lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan orang

yang berkunjung ke kawasan Kemang Food Festival umumnya memiliki ekonomi menengah ke atas. Penggunaan kendaraan mobil menuju kawasan menambah kekuatan kesimpulan di atas. Hal ini mempengaruhi ruang kegiatan yang cenderung berada di dalam ruangan atau bangunan.



Gambar 5.9. Bangunan Toko Pakaian dengan Merek yang Eksklusif

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- **Bentang darat**

Tidak banyak lahan terbuka di kawasan ini yang dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau. Area di luar bangunan jarang digunakan untuk kegiatan lain, selain untuk area parkir. Di pagi hari, area parkir masih sepi dan lenggang. Meskipun ada ruang kosong untuk berkegiatan, tidak banyak orang yang memanfaatkannya. Tidak ada potensi untuk menjadi ramai. Sebagian besar kendaraan hanya melintas menuju tempat tujuannya daripada menepi. Tidak ada pedagang kaki lima yang mencoba memanfaatkannya. Sedangkan, di malam hari, saat banyak orang mulai berdatangan menuju kawasan dan keadaan menjadi ramai, ruang untuk berkegiatan sudah tidak ada karena terpakai untuk area parkir.

Berada di ruang yang terbuka, erat hubungannya dengan mendapat pengaruh cuaca secara langsung seperti panas dan hujan. Namun hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi kegiatan utama di kawasan ini. Hal ini dikarenakan sebagian besar kegiatan tersebut dilakukan di dalam bangunan. Setiap bangunan sudah memberikan kenyamanannya masing-masing dengan menyediakan penyegar udara dan kondisi visual yang menyenangkan mata.



Gambar 5.10. Pemanfaatan Area Luar Bangunan sebagai Tempat Parkir

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- **Kegiatan manusia**

Di dalam Kawasan Kemang Food Festival, terjadi banyak interaksi antar manusia dalam mengerjakan kegiatannya masing-masing, baik yang sifatnya verbal maupun yang non-verbal. Pekerja dan pemilik bangunan menjadikan kawasan Kemang Food Festival sebagai ruang kegiatan utama. Namun berbeda dengan sebagian besar pengunjung lainnya, mereka mengerjakan kegiatan yang bersifat pilihan (*optional activity*) dan sosial (*social activity*).

Kedatangan pengunjung menuju kawasan ini bukan untuk memenuhi kebutuhan utama hidupnya. Mereka akan berkunjung pada saat mereka ingin atau memiliki tujuan tertentu, misalkan kehadiran orang lain. Ingin bersantai, bertemu dan melepas kangen dengan teman lama, atau bersosialisasi dengan kelompok tertentu menjadi alasan utama mereka berada di tempat tersebut. Oleh karena itu tempat ini hanya ramai pada saat malam yaitu dimana orang-orang sudah lepas dari aktifitas hariannya, seperti bekerja.

Kegiatan sosial terbentuk oleh karena resultan kegiatan yang lain (makan, mencari baju, bersantai) dan kehadiran orang-orang dalam suatu ruang publik. Sementara itu, kegiatan-kegiatan yang berada di luar bangunan hanya sebagai kegiatan pendukung. Kumpulan supir kendaraan pribadi, tukang ojek, dan

tukang parkir tidak akan terbentuk tanpa adanya pengunjung yang datang ke dalam bangunan.

- **Orientasi Manusia Berkumpul**

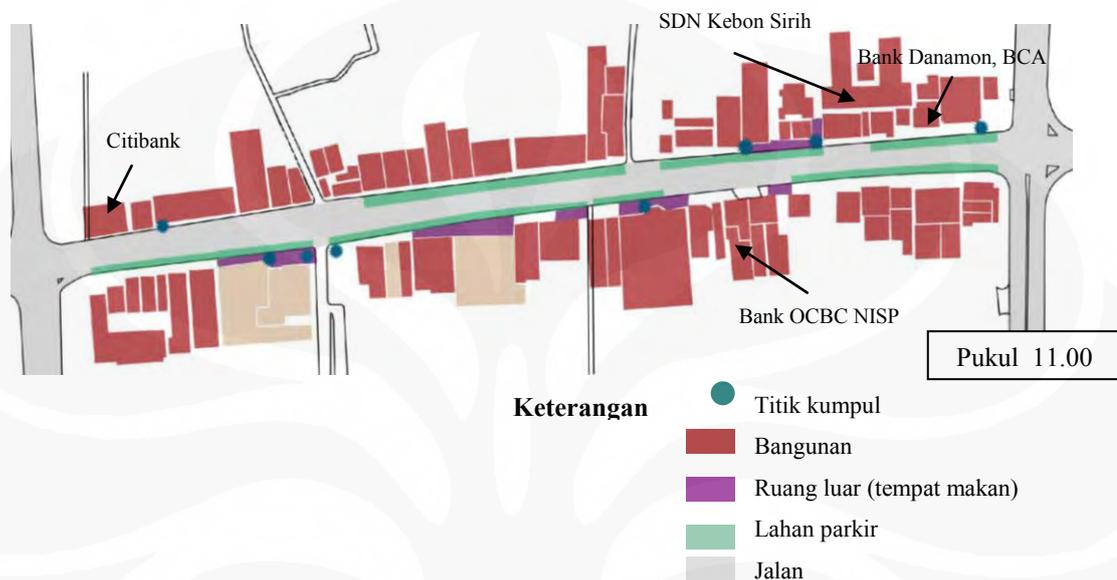
Bentuk dan posisi bangunan terhadap muka jalan yang berbeda-beda. Seperti yang sudah dibahas dalam pengamatan, bentuk tersebut menghasilkan ruang-ruang yang tidak menerus, terpisah-pisah. Di area The Place Food Fare, ruang-ruang terpisah antara bangunan-bangunan toko pakaian, *hall* menuju area makan, dan area makan yang berada di balik deretan bangunan toko pakaian. Ada juga area makan terbuka Kemang Food Festival yang posisinya berada di balik bangunan Raka Corner dan Cafe Oh La La sehingga dari muka jalan hanya sebagian area yang terlihat.

Berdasarkan jenis pengunjung, jenis kegiatan, dan posisi bangunan yang berbeda-beda, maka kumpulan orang terpecah-pecah di tiap ruang. Hal serupa terjadi juga pada kegiatan pendukung yang berada di luar bangunan. Area parkir yang terpisah-pisah menghasilkan titik-titik kumpulan manusia di luar bangunan. Hampir di setiap area parkir terbentuk kumpulan supir dan tukang parkir.

Selain itu, muncul juga suatu kumpulan preman kecil yang melihat potensi keramaian di malam hari sebagai mata pencaharian. Di pagi dan siang hari, kawasan sepi dan masing-masing dari mereka memiliki kesibukan sebagai anak-anak sekolah, maka malam hari merupakan kesempatan bagi mereka untuk bekerja.

Berdasarkan Carr (1992), "*Public Space is the stage upon which the communal life unfolds*", kita dapat mengamati perubahan yang melibatkan banyak orang dalam sebuah kawasan berdasarkan lingkup ruang dan waktu. Bagi saya, irama yang terbentuk di Kawasan Kemang Food Festival mendapat pengaruh langsung dari kegiatan yang berlangsung di dalam bangunan. Ruang luar di kawasan ini bukan merupakan *center stage*. Masing-masing bangunan adalah panggung pertunjukan, dimana saling menarik perhatian pengunjung. Ruang luar hanya merupakan *back stage* bagi ruang kegiatan yang ada di dalam bangunan.

V.2. Keterkaitan Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial terhadap Irama di Kawasan Sabang



Gambar 5.11. Kehidupan Kawasan Sabang di Pagi hingga Siang Hari

Sumber: Peta Kontur Jakarta telah Diolah Kembali

Kawasan mulai ramai menjelang pukul 08.00. Bangunan toko, bank dan tempat makan mulai buka, sementara kegiatan belajar-mengajar di sekolah sedang berlangsung. Di pagi hari, sebagian besar pengunjung mendatangi bank, toko travel, toko kelontong, dan toko kamera. Sekitar pukul 11.00, anak-anak Sekolah Dasar Negeri berpulangan dan tersebar di kawasan. Selain itu, pedagang makanan keliling mulai berdatangan. Pada saat jam makan siang, didapati seluruh bangunan telah buka dan sebagian besar tempat makan ramai dan dipenuhi pengunjung.



Gambar 5.12. Kehidupan Kawasan Sabang di Sore Hari

Sumber: Peta Kontur Jakarta telah Diolah Kembali

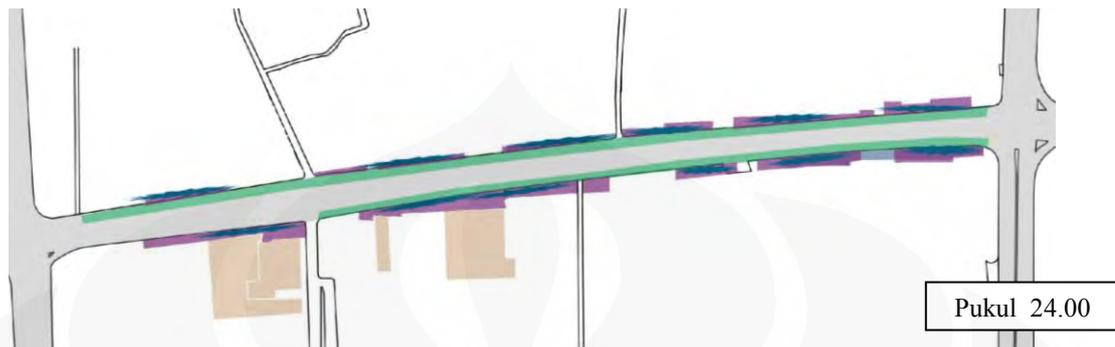
Antara pukul 14.00 hingga menjelang pukul 16.00, kawasan berada dalam kondisi paling sepi. Jarang didapati orang yang berjalan dan berkendara melintasi kawasan. Area parkir terlihat lenggang. Menjelang pukul 16.00, pedagang kaki lima mulai berdatangan. Kemudian, mereka berhenti di suatu titik, merapikan tenda dan bahan makanan, sebelum akhirnya memulai berjualan. Menjelang pukul 17.30, hampir sebagian besar pedagang telah siap dan kawasan bertambah ramai dengan kedatangan pengunjung. Pedagang kaki lima memenuhi sebagian area parkir dan jalur pejalan kaki yang menerus di kawasan. Seusai jam kerja, keramaian berpusat di luar bangunan ditambah dengan kemacetan kendaraan.



Gambar 5.13. Kehidupan Kawasan Sabang di Malam Hari

Sumber: Peta Kontur Jakarta telah Diolah Kembali

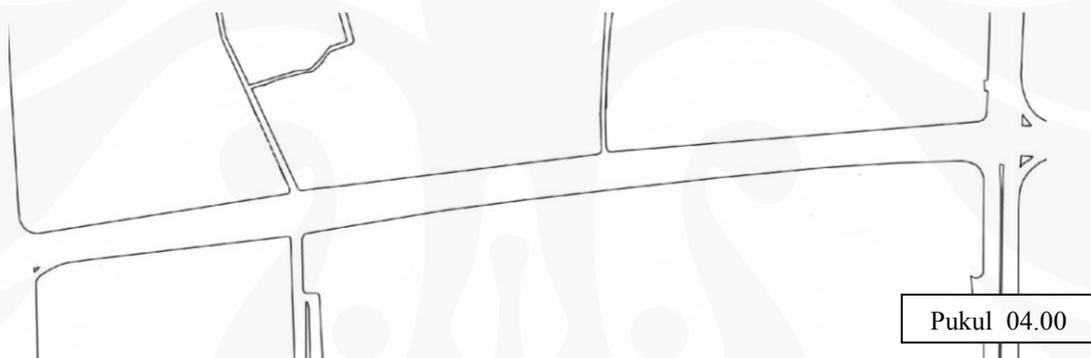
Menjelang malam hari hingga pukul 22.00, kegiatan berjualan di bangunan berjalan bersamaan dengan kegiatan berjualan oleh pedagang kaki lima. Suasana menjadi sangat ramai. Pengunjung tidak hanya meramaikan luar bangunan namun juga toko kamera, toko kue, toko kaset dan tempat makan. Setelah pukul 22.00, tidak terjadi lagi aktifitas jual-beli di dalam bangunan. Kawasan menjadi hidup karena aktifitas yang terjadi di ruang terbuka. Bangunan-bangunan telah menjadi sepi dan tertutup.



Gambar 5.14. Kehidupan Kawasan Sabang di Tengah Malam Hari

Sumber: Peta Kontur Jakarta telah Diolah Kembali

Kehidupan di luar bangunan masih terus berlangsung hingga menjelang pukul 03.00. Pedagang berjualan, pengunjung berdatangan untuk menikmati makanan, pengamen dan pengemis berkeliling meminta uang, dan tukang parkir sibuk dengan tugasnya. Sesudah itu, Kawasan Sabang menjadi sepi.



Gambar 5.15. Kehidupan Kawasan Sabang di Subuh Hari

Sumber: Peta Kontur Jakarta telah Diolah Kembali

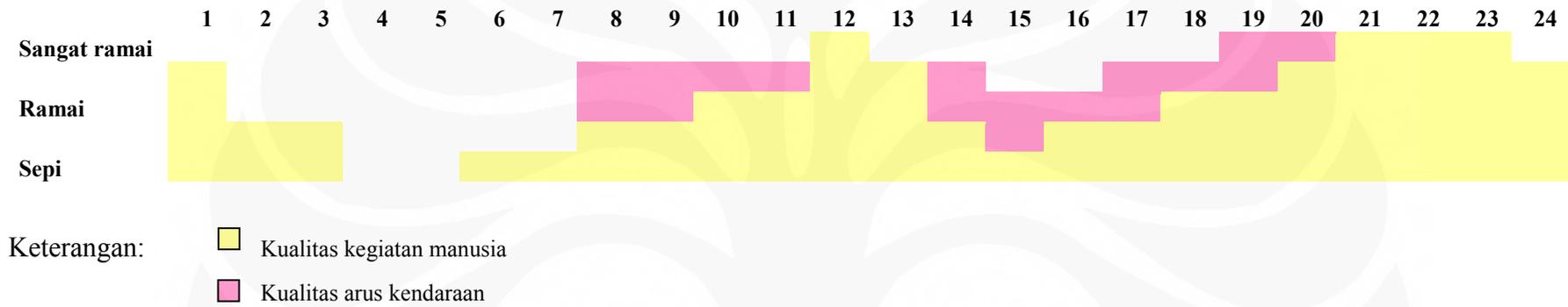
Kecenderungan irama yang terjadi di Kawasan Sabang berlangsung cepat dengan durasi waktu yang cenderung pendek untuk setiap kegiatan yang terjadi. Dalam periode harian terjadi perubahan kegiatan antara pagi hingga menjelang sore hari (pukul 08.00 sampai pukul 16.00) dengan sore menjelang malam hingga subuh (pukul 17.30 sampai pukul 02.00). Pada pagi hari kawasan didominasi oleh bangunan-bangunan rumah toko yang buka. Kegiatan manusia lebih berorientasi ke dalam bangunan. Bangunan dengan kepemilikan pribadi sudah lebih dulu buka mulai pukul 08.00, seperti toko kelontong dan toko kamera-cuci foto. Sedangkan pada malam hari, kawasan didominasi oleh pedagang kaki lima yang berdagang di atas jalur pejalan kaki dan area parkir. Meskipun masih ada beberapa bangunan

yang buka, namun titik kumpul terbesar di malam hari berada di luar bangunan yaitu di Jalan Sabang.

Dalam periode harian, Kawasan Sabang memiliki dua buah titik klimaks dalam alur irama (gambar 5.16). Hal ini berbeda dengan irama Kawasan Kemang Food Festival yang cenderung menerus dan mengalami titik klimaks di malam hari saja. Kualitas kawasan lebih dinamis dengan pembagian titik ramai di siang dan malam hari. Keramaian tidak hanya disebabkan oleh satu buah sumber saja, namun didasarkan dua hal yang berbeda.

Jika melihat lokasi pengamatan pertama, Kawasan Kemang Food Festival, pola waktu bergantung terhadap kegiatan yang berlangsung di dalam bangunan, mulai dari kualitas yang sepi (istirahat)-semakin bertambah ramai-sangat ramai dan kembali lagi keesokan harinya sepi. Hal tersebut tidak terjadi dalam Kawasan Sabang. Pola waktu kawasan bergantung tidak hanya terhadap kegiatan yang berada di dalam bangunan, namun juga di luar bangunan, misalkan pedagang kaki lima. Namun, keduanya berada dalam waktu yang berbeda dan dilakukan bergantian. Seperti yang sudah pernah disampaikan Bapak Lurah Kebon Sirih bahwa pemerintah sama-sama ingin memberikan ruang hidup, baik bagi pemilik bangunan, maupun bagi para pedagang kaki lima, jadi harus dicari jalan tengahnya dengan melakukan pembagian jam kegiatan di antara keduanya. Oleh karena itu, kawasan ini dapat dikatakan hidup hampir sepanjang hari dengan jam-jam sibuk pada saat siang hari dan malam hari.

Gambaran irama tercermin melalui kualitas yang terjadi pada apa yang ada di sekeliling pengamat saat berada di kawasan tersebut. Keadaan lingkungan fisik, jenis kegiatan, dan pelaku kegiatan mempengaruhi gambaran irama Kawasan Sabang yang cepat dan dinamis. Secara khusus, mereka memberikan petunjuk waktu untuk memahami terbentuknya alur pergerakan peristiwa yang cepat. Mereka diantaranya adalah:



Gambar 5.16. Matriks Irama Kawasan Sabang (Jam – Kualitas Kegiatan)

Sumber: Pengamatan dan Analisis Penulis dari Gambar 5.11-5.1

- **Posisi kawasan**

Posisi kawasan yang berada di tengah pusat kota Jakarta dan dekat dengan kawasan perkantoran merupakan penyebab utama irama kawasan yang cepat. Seperti yang dikatakan Hardoy (1973), sebagai pusat sebuah kota memiliki jumlah populasi orang yang besar dan beragam. Manusia banyak melakukan pembangunan dalam kota untuk memfasilitasi setiap kebutuhannya. Di kota Jakarta terdapat tempat tinggal, baik yang permanen, maupun yang sementara, tempat bekerja, dan pusat pemerintahan. Ada juga beberapa kawasan lainnya seperti kawasan hiburan dan wisata.

Keragaman orang dengan pola kegiatan pribadi yang berbeda-beda mempengaruhi potensi kawasan yang aktif sepanjang 24 jam dengan irama yang cenderung cepat. Ada pekerja kantor yang bekerja di sekitar Jalan Sabang berkegiatan mulai dari pagi hingga menjelang malam hari. Ada anak sekolah yang beraktifitas mulai pagi hingga siang atau sore hari. Di samping itu, ada juga kumpulan orang yang mulai berkegiatan di malam hari seperti pedagang kaki lima dan pengemis yang berkeliaran di sekitar area warung kaki lima.

- **Bangunan**

Bangunan yang berada di kawasan memberi pengaruh yang cukup besar terhadap keberadaan hal lain, seperti pedagang kaki lima, keramaian orang, dan kepadatan kendaraan yang terjadi hampir sepanjang hari, tetapi bangunan bukanlah orientasi utama ruang kegiatan di dalam kawasan ini. Sebagai bangunan komersil, potensi keramaian teramati oleh pedagang kaki lima. Hal tersebut menyebabkan pedagang kaki lima mulai berdatangan dan mencoba berdagang di kawasan ini. Namun, keduanya tidak dapat berjalan dalam waktu yang bersamaan. Pemilik bangunan dengan kuasa yang lebih besar terhadap lahan mengajukan keluhan terhadap pedagang kaki lima, sehingga waktu kegiatan mereka menjadi terpisah.

Bangunan di kawasan Sabang memiliki fungsi yang beragam, seperti tempat makan, toko kelontong, toko kamera dan cuci foto, toko penjual tiket

perjalanan, apotik, dan toko pakaian. Dengan keadaan bangunan yang tidak begitu menarik, sebagian besar bangunan masih bertahan menjalankan usahanya untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang bersifat primer.



Gambar 5.17. Bangunan Tempat Makan dengan Pelayanan yang Seadanya

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Toko kamera, toko penjual tiket, dan apotik menyediakan kebutuhan utama bagi orang-orang asing yang berada di sekitar Kawasan Sabang seperti Jalan Jaksa. Pada pagi hari dan sore hari tidak sedikit orang asing dengan tas gendongnya yang berjalan kaki menuju bangunan-bangunan tersebut. Tempat makan selalu ramai pada jam-jam makan. Berbeda dengan bangunan yang tampak eksklusif dan nyaman dengan desain bangunan yang menarik, bangunan tempat makan di Kawasan Sabang sebagian besar memberikan pelayanan yang seadanya.

Bangunan menjadi area yang umum dikunjungi banyak kalangan sekaligus pada waktu yang bersamaan. Tidak hanya kalangan orang lokal, namun juga orang asing. Tidak hanya warga permukiman sekitar, ada juga pekerja kantoran, turis, atau orang yang memiliki janji bertemu di tempat tersebut. Rumah Makan Garuda dan Rumah Makan Natrabu menjadi beberapa contoh tempat makan yang seringkali dijadikan tempat bertemu pekerja kantoran untuk urusan usaha. Hal ini tidak jarang ditemui, mengingat Kawasan Sabang berada tepat di balik kawasan perkantoran gedung bertingkat tinggi di pusat Kota Jakarta. Jadi, ada perbedaan dalam hal pengunjung kawasan antara kawasan komersil Kemang Food Festival dan Sabang.



Gambar 5.18. Tempat Makan yang Sering Dijadikan Tempat Bertemu untuk Urusan Usaha
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- **Bentang darat**

Ruang luar Kawasan Sabang dimanfaatkan untuk parkir dan pergerakan, baik kendaraan dan manusia. Namun dalam kenyataannya ruang tersebut banyak dimanfaatkan untuk kegiatan lain pada waktu yang berbeda-beda. Area parkir dengan lebar lima meter berada dalam posisi yang bersebelahan langsung dengan jalur pejalan kaki. Dengan lebar yang cukup besar dan terletak menerus dari ujung jalan ke ujung jalan lainnya, area parkir Sabang seringkali berada dalam keadaan tidak terpakai. Area parkir menjadi penuh hanya pada waktu jam makan siang dan malam hari. Area parkir yang kosong dimanfaatkan oleh beberapa pedagang kaki lima di sepanjang hari. Namun, pada siang hari, kecenderungannya pedagang kaki lima lebih merapat ke jalur pejalan kaki.

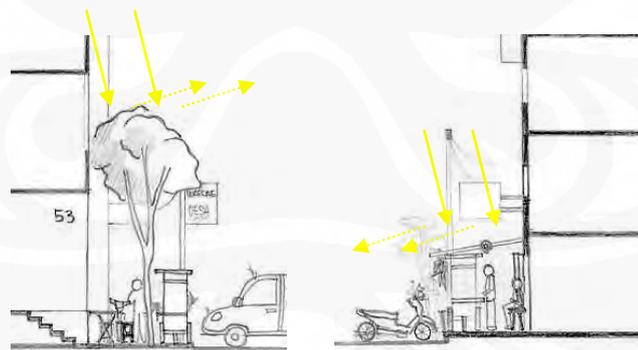
Sebagai kawasan komersil, sepanjang hari didominasi oleh pedagang makanan. Seperti yang telah dikatakan Jacobs, "*Food attracts people who attract more people*", kemunculan pedagang makanan menambah semarak irama kawasan. Akan berbeda jika pada malam hari setelah toko tutup, tidak ada sedikitpun pedagang makanan kaki lima. Kawasan akan menjadi sepi karena tidak ada lagi hal yang menjadi daya tarik berkumpulnya orang dan baru akan hidup lagi di pagi hari.



Gambar 5.19. Area Parkir yang Dimanfaatkan untuk Berdagang Makanan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Banyaknya kegiatan yang berada di ruang terbuka menyebabkan cuaca menjadi faktor penting yang mempengaruhi pergerakan kegiatan dan irama kawasan. Hujan di waktu kapanpun akan mempengaruhi keinginan untuk membeli makanan dan duduk di tengah area parkir dan mempengaruhi pergerakan orang tersebut. Jika hujan turun, maka pengunjung warung kaki lima menjadi berkurang dan memilih berteduh di teritisan bangunan atau makan di dalam ruangan.

Di siang hari, iklim di Indonesia akan membuat manusia malas untuk beraktifitas di tengah jalan dengan sengatan matahari langsung. Namun, beberapa elemen bangunan dan jalan membantu para pedagang kaki lima untuk bertahan berjualan di siang hari. Pedagang memanfaatkan pohon, teritisan bangunan yang menjuntai di atas jalur pejalan kaki sebagai pelindung langsung di saat mereka berjualan.



Gambar 5.20. Pemanfaatan Elemen Bangunan dan Jalan oleh Pedagang Kaki Lima di Siang Hari
Sumber: Gambar Tangan Pribadi

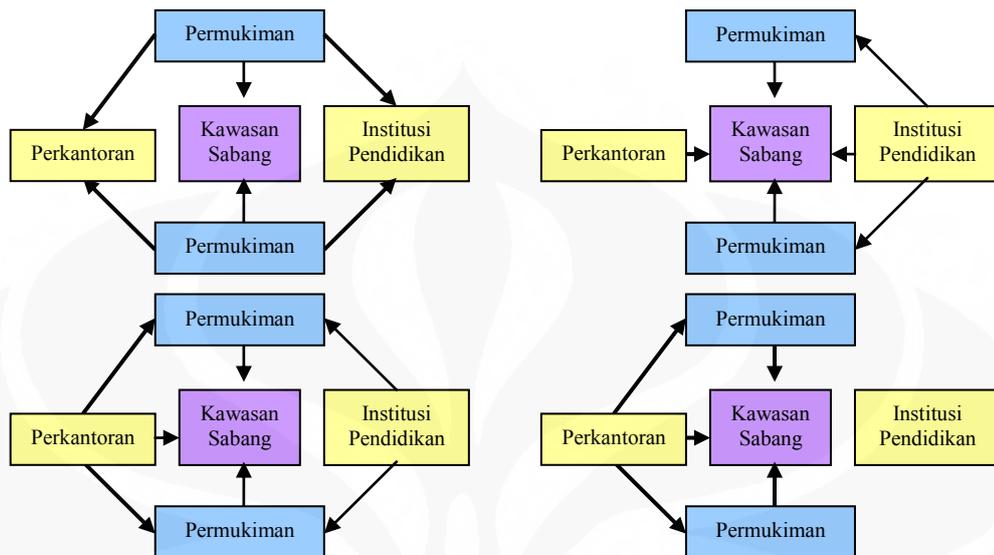
- **Kegiatan manusia**

Sepanjang hari kawasan ini memiliki kecenderungan sebagai tempat berjualan makanan. Namun jenis kegiatan yang ditanggapi oleh pengunjung terjadi tidak selalu sama.

- Pada pagi hingga menjelang sore hari. Kecenderungan jenis kegiatan berupa kegiatan wajib (*necessary activity*). Kegiatan tersebut akan mencapai klimaks pada jam makan siang dimana pekerja kantoran, orang-orang asing penghuni Jalan Jaksa, dan beberapa warga sekitar membutuhkan makan. Selain makan, kegiatan seperti menyetorkan uang ke bank, mengirimkan uang, bekerja, dan bersekolah merupakan jenis kegiatan wajib yang dilakukan di kawasan tersebut.
- Pada sore menjelang malam hingga subuh. Kecenderungan jenis kegiatan berupa kegiatan pilihan (*optional activity*). Orang-orang akan mengunjungi kawasan jika benar-benar memiliki keinginan tersebut, misalkan ingin bertemu rekan kerja sepulang dari kantor, atau ingin mencoba rasa sate Sabang yang namanya sudah dikenal banyak orang. Kegiatan tersebut mencapai klimaks pada pukul 20.00 hingga menjelang pukul 24.00.

- **Orientasi manusia berkumpul**

Berdasarkan gambar, terjadi perubahan yang signifikan mengenai orientasi orang di kawasan pada waktu yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan apa yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Jika pada pagi hingga menjelang siang, orientasi orang berada di dalam bangunan. Masing-masing kegiatan disesuaikan dengan fungsi bangunan yang didatangi, seperti bersekolah di dalam Sekolah Dasar Negeri Kebon Sirih atau berbelanja di Robinson. Berbeda dengan keadaan di sore hingga lewat tengah malam, orang-orang tidak lagi berpusat di dalam bangunan, namun cenderung di luar bangunan. Hal tersebut disebabkan tutupnya bangunan pada waktu malam dan tujuan pengunjung yang seringkali mencari makanan kaki lima.

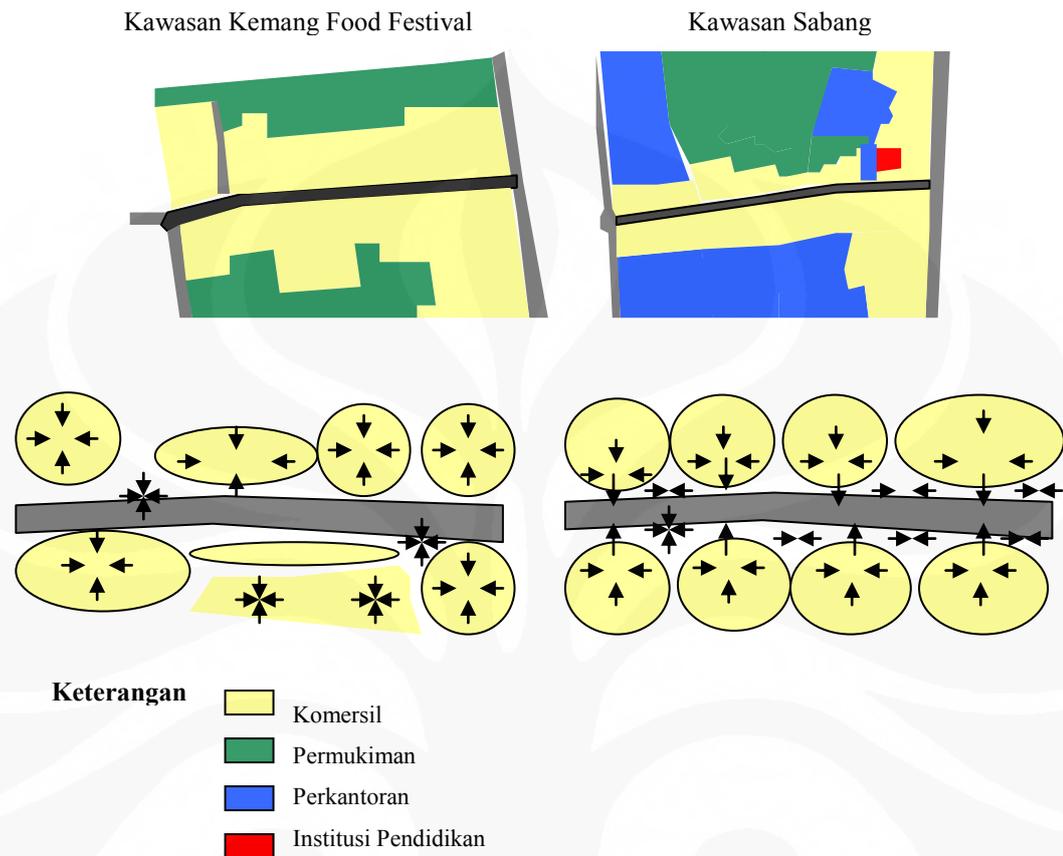


Gambar 5.21. Orientasi Ruang Kegiatan Manusia (atas-bawah): di Pagi Hari, di Siang Hari, di Sore Hari, dan di Malam–Subuh Hari
Sumber: Ilustrasi Pribadi

V.3. Perbandingan Irama Kawasan Kemang Food Festival dan Kawasan Sabang

Meskipun dua buah lokasi penelitian yang dipilih oleh saya memiliki kesamaan dalam pemanfaatannya sebagai kawasan komersil, namun pola waktu, kualitas, serta irama yang tercipta di dalamnya berbeda-beda. Dari pembahasan di atas dapat dilihat lingkungan mempengaruhi terbentuknya irama kawasan. Perbedaan elemen fisik dan manusia yang membentuk sebuah lingkungan akan mempengaruhi perbedaan irama yang terbentuk.

Jika pada awalnya saya memahami pergerakan irama yang terjadi di suatu kawasan sama halnya dengan pergerakan irama yang terjadi di dalam tubuh manusia, maka nampaknya hal tersebut terbukti tidak benar. Dalam keseharian denyut jantung manusia, meskipun berbeda-beda memiliki standar tertentu. Sama halnya dengan pergerakan atau detak organ tubuh lainnya. Jika tidak sesuai, maka dapat dinyatakan sebagai sakit atau berada dalam keadaan yang tidak sehat.



Gambar 5.22. Posisi Kawasan terhadap Sekitarnya dan Orientasi Manusia Berkumpul
Sumber: Ilustrasi Pribadi

Tabel 5.1. Perbandingan Elemen Lingkungan yang Mempengaruhi Irama Kawasan Masing-masing

Elemen Lingkungan yang Mempengaruhi Irama Kawasan	Kawasan Kemang Food Festival	Kawasan Sabang
Posisi kawasan	Di antara kawasan permukiman; bukan di pusat kota	Di antara kawasan perkantoran, pemerintahan, dan permukiman; pusat kota
Waktu Kerja Bangunan	Menjadi aktif dan sangat ramai di malam hari	Aktif mulai dari pagi hingga malam hari; kemudian digantikan oleh pedagang kaki lima
Lahan dan bentang darat	Pola ruang kegiatan yang statis dan tersebar	Pola ruang kegiatan yang statis dan tersebar (pagi-sore), mengalir dan menerus (menjelang malam-tengah malam)
Pengunjung kawasan	Kalangan menengah ke atas dengan jangkauan tempat tinggal yang tidak terlalu jauh	Kalangan dengan tingkat ekonomi beragam dengan jangkauan tempat tinggal yang lebih luas
Kecenderungan jenis kegiatan	Kegiatan pilihan, kegiatan sosial	Kegiatan utama, kegiatan pilihan, kegiatan sosial
Orientasi manusia berkumpul	Di dalam bangunan	Di dalam bangunan (pagi-sore hari), luar bangunan (menjelang malam-tengah malam)

Pemahaman irama dengan mudah yaitu ketika kita mendengarkan detak jantung. Dengan variasi panjang yang berbeda-beda, irama jantung manusia memiliki standar tertentu dimana dapat dikatakan normal. Ketika detak jantung menjadi lebih cepat atau lambat, dapat dikatakan jantung dalam keadaan yang tidak normal atau dalam keadaan baik. Berbeda halnya dengan pemahaman iraman yang terjadi dalam sebuah kawasan. Perbedaan irama yang terjadi antar kawasan tidak menunjukkan bahwa suatu kawasan tersebut sakit, sementara yang lainnya berjalan dengan normal. Setiap kawasan memiliki irama masing-masing dan tentunya semuanya berjalan dalam keadaan yang baik sesuai dengan pola kegiatan yang terbentuk oleh lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang terdapat di dalamnya.

Tabel 5.2. Perbandingan Pola Kegiatan, Kualitas, dan Irama Dua Buah Kawasan

Sumber: Pengamatan dan Analisis Penulis

	Kawasan Kemang Food Festival		Kawasan Sabang	
	Pola Kegiatan	Kualitas	Pola Kegiatan	Kualitas
Pagi (06.00-10.59)	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerja berdatangan, mempersiapkan (bersih-bersih) dan menjaga toko • Pemilik warung berjualan 	Sepi	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerja menjaga bangunan • Pedagang kaki lima jam pagi bersiap • Pengunjung membeli barang / jasa ke toko 	Sepi-ramai
Siang (11.00-14.59)	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerja menjaga bangunan • Pemilik warung berjualan • Pengunjung membeli barang / jasa 	Sepi-ramai-sepi	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerja menjaga bangunan • Pedagang kaki lima berjualan • Pengunjung membeli barang / jasa ke toko dan pedagang kaki lima 	Sangat ramai-ramai-sepi
Sore (15.00-18.59)	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerja menjaga bangunan • Pemilik warung berjualan • Pengunjung membeli barang / jasa 	Sepi-ramai	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerja menjaga bangunan • Pedagang kaki lima jam malam bersiap • Pengunjung membeli barang / jasa ke toko dan pedagang kaki lima 	Sepi-ramai
Malam (19.00-02.59)	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerja menjaga bangunan • Pemilik warung berjualan • Pengunjung membeli barang / jasa • Pengunjung bersosialisasi, bersantai 	Ramai-sangat ramai-ramai	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerja menutup bangunan • Pedagang kaki lima jam berjualan • Pengunjung membeli makanan ke pedagang kaki lima dan berpulangan 	Sangat ramai-ramai
Subuh (03.00-05.59)	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerja menjaga bangunan, menutup bangunan • Pengunjung berpulangan 	Ramai-sepi	<ul style="list-style-type: none"> • Pedagang kaki lima jam bersiap pulang 	Sepi

BAB VI KESIMPULAN

Kawasan merupakan bagian kecil dari kehidupan kota mengalami perubahan dan pergerakan yang terjadi dalam lingkup ruang dan waktu. Dalam kesehariannya, manusia berkegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan bersosialisasi baik terhadap manusia lain maupun terhadap lingkungan. Pola waktu yang terjadi pada setiap manusia tidak selalu sama. Setiap manusia memiliki prioritas utama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor lingkungan yang berada di sekitar manusia memberikan pengaruh yang besar terhadap penyusunan sebuah rangkaian kegiatan dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan penelitian yang diperoleh dari hasil analisa didapati bahwa elemen fisik lingkungan, seperti posisi kawasan terhadap sekitarnya, bangunan, lahan, bentang darat, dan manusia lain mempengaruhi susunan kegiatan yang dilakukan oleh suatu individu. Selain itu, dapat dibuktikan bahwa setiap kawasan memiliki iramanya masing-masing, sekalipun memiliki fungsi lahan yang sama. Kawasan Kemang Food Festival memiliki kecenderungan irama yang lambat, sedangkan kawasan Sabang memiliki kecenderungan irama yang cepat dengan kualitas ramai yang menerus. Pergerakan kegiatan yang dilakukan manusia cenderung dinamis dengan pola kegiatan yang lebih beragam. Oleh karena itu, perbedaan yang terjadi terhadap keadaan lingkungan fisik dan lingkungan sosial suatu kawasan mempengaruhi keragaman pergerakan rangkaian kegiatan (Lang, 1987, p.113).

Kedinamisan pergerakan kegiatan di dalam kawasan terjadi akibat adanya hubungan antara lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Tidak ada yang dapat berdiri sendiri membentuk sebuah perubahan dalam suatu rangkaian kegiatan. Misalkan suatu bangunan dalam kawasan menjadi ramai karena ada banyak manusia yang berkegiatan dan berinteraksi di dalamnya atau banyak manusia berkunjung ke kawasan tersebut karena kenyamanan yang ditawarkan oleh lingkungan fisik seperti area parkir dan bangunan sebagai sebuah ruang kegiatan.

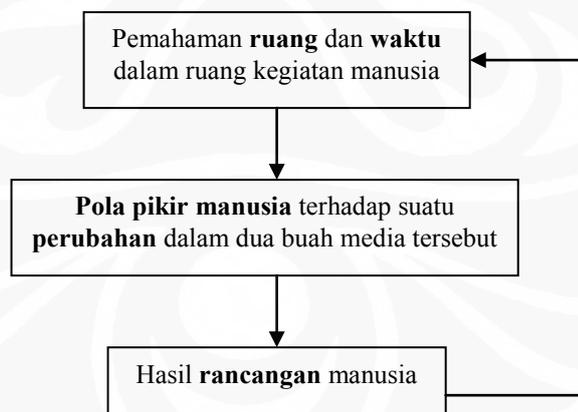
Berdasarkan kajian lingkungan fisik dan lingkungan sosial terhadap terbentuknya irama di Kawasan Kemang Food Festival dan Kawasan Sabang, beberapa hal yang dapat disimpulkan:

- Kawasan Kemang Food Festival dan Kawasan Sabang merupakan area komersil, dimana terjadi kegiatan jual beli dan pertukaran, baik berupa barang, maupun jasa. Hal tersebut terlihat dari jenis bangunan toko. Kawasan Kemang Food Festival lebih menonjolkan keunikan desain dan kesan eksklusif pada setiap bangunan dengan ruang kegiatan masing-masing yang terpisah. Meskipun sebagian besar bangunan berupa tempat makan, jenis makanan (barang) yang ditawarkan berbeda-beda, seperti *pancake* pada Pancake's Parlour dan dimsum pada Dimsum Festival. Sedangkan, Kawasan Sabang menampilkan ruang kegiatan yang seadanya (tanpa desain berlebihan) dengan fungsi bangunan yang relatif sama. Hal tersebut nampak dari toko kelontong dan toko kamera yang masing-masing memiliki tipikal desain bangunan sehingga nampak seragam.
- Kecenderungan jenis manusia yang berkunjung ke dua buah kawasan pengamatan berbeda. Kawasan Kemang Food Festival memiliki kecenderungan pengunjung orang dengan tingkat ekonomi menengah ke atas. Mereka berkunjung ke kawasan untuk makan atau belanja dalam keadaan santai, bahkan tidak jarang untuk bertemu dengan sahabat. Kawasan Kemang memiliki pengunjung dengan variasi yang lebih beragam. Di siang hari, pekerja kantoran merupakan pengunjung utama yang memenuhi kawasan, sedangkan di malam hari, orang-orang dari berbagai kawasan di Jakarta berdatangan untuk sekedar mencicipi kuliner kaki lima di Sabang.
- Berdasarkan pembahasan posisi kawasan, bangunan, bentang darat, kegiatan manusia, dan orientasi manusia berkumpul, dapat dilihat pengaruh keterkaitan lingkungan fisik dan lingkungan sosial terhadap irama setiap kawasan. Posisi kawasan terhadap pusat kota dan kegiatan manusia mempengaruhi bilamana dan durasi terjadinya keramaian. Melalui bangunan dan bentang darat, saya dapat mengetahui fungsi, pengguna, dan pengaruhnya terhadap waktu

pemenuhan kebutuhan tersebut. Orientasi manusia berkumpul mempengaruhi kualitas ramai yang dihasilkan terhadap kawasan pada waktu-waktu tertentu.

- Posisi Kawasan Kemang Food Festival yang jauh dari pusat kota berada dalam kondisi ramai hanya pada malam hari (pukul 19.00) hingga menjelang subuh hari (pukul 02.00). Sedangkan, Kawasan Sabang dengan posisi di pusat kota Jakarta, keramaian tidak hanya terjadi di siang hari (pada jam makan siang), namun juga di malam hari (pukul 21.00-pukul 01.00). Selain itu, fungsi bangunan yang lebih beragam di kawasan Sabang mengakibatkan kecenderungan kawasan yang selalu ramai sepanjang hari. Bank dan sekolah merupakan bangunan yang aktif di pagi hingga menjelang sore hari. Jika pada waktu tersebut Kawasan Kemang Food Festival berada dalam keadaan sepi, berbeda dengan kawasan Sabang yang sudah menjadi ramai. Kesamaan yang terjadi di kedua kawasan yang menyebabkan terjadinya keramaian adalah kegiatan berjualan makanan.

Setiap kawasan memiliki iramanya sendiri dalam sebuah pergerakan waktu. Sekalipun kawasan tersebut memiliki penggunaan lahan yang sama, namun pergerakan yang terjadi menghasilkan keragaman perubahan dalam suatu rentang waktu yang sama. Hal tersebut sudah dilihat saya melalui dua buah lokasi penelitian dalam rentang waktu satu hari.



Gambar 6. Kaitan Ruang-Waktu terhadap Pemikiran Perancang

Hal ini menjadi penting bagi para perancang dalam melihat suatu ruang dan waktu sebagai media dalam kehidupan manusia. Dalam perjalanan waktu, ruang kegiatan manusia akan selalu mengalami perubahan. Terkadang hal tersebut tidak pernah disadari oleh manusia saat menjalaninya. Sebaliknya, sebuah rangkaian kegiatan yang diciptakan manusia terkadang mempengaruhi pola pikir manusia terhadap gambaran waktu. Kegiatan bekerja seperti yang dilakukan pedagang kaki lima di kawasan Sabang pada malam hari tidak lagi menjadi suatu hal yang aneh, tapi merupakan suatu usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, terbentuknya ruang kegiatan lain dapat menjadi pertimbangan perancang saat memahami lingkungan yang akan dibangunnya. Hal tersebut bisa saja menjadi potensi kawasan yang dapat dikembangkan perancang untuk menciptakan suatu ruang kegiatan tertentu pada waktu yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

Buku:

- Carr, Stephen, and Leanne G. Rivlin. (1992). *Public space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Carmona, Matthew, Tim Heath, Taner O. C., and Steve Tiesdell. (2003). *Public places, urban spaces*. New York: Architectural Press.
- Catanese, Anthony J., and James C. Snyder. (1970). *Introduction to urban planning*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Gehl, Jan. (1987). *Life between buildings: Using public spaces*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Jacobs, Allan B. (1985). *Looking at cities*. Cambridge: Harvard University Press.
- Lawson, Bryan. (2003). *The language of space*. New York: Architectural Press.
- Lang, Jon. (1987). *Creating architectural theory: The role of the behavioral sciences in environmental design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Lang, Jon. (2005). *Urban design: A typology of procedures and products*. New York: Architectural Press.
- Lofland, Lyn H. (1985). *A world of strangers* (3rd ed). Illinois: Waveland Press Inc.
- Lynch, Kevin. (1996). *City sense and city design* (3rd ed). London: MIT Press.
- Lynch, Kevin. (1998). *Good city form* (11th ed). London: MIT Press.
- Lynch, Kevin. (1972). *What time is this place?*. London: MIT Press.
- Manser, Martin H. *Concise oxford english dictionary* (11th ed). New York: Oxford University Press.
- Manser, Martin H. (1995). *Oxford learner's pocket dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Moeliono, Anton M. (1990). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Whyte, William H. (1980). *The social life of small urban spaces*. Washington DC: The Conservation Foundation.

Jurnal:

Windyaswari, Umara Sri. (2003). *Kilas Jurnal Arsitektur FTUI vol. 5 no 1, 2. Fenomena terjadinya Kegiatan Berkumpul pada Ruang Luar*, 176-202.

Wawancara:

Mira. (2009, Mei 15). Wawancara pribadi.

Riyanto. (2009, Mei 15). Wawancara pribadi.

Pedagang kaki lima 1 (2009, April 15). Wawancara pribadi.

Pedagang kaki lima 2 (2009, April 15). Wawancara pribadi.

Pekerja Kantor Duty Free Shop (2009, April 15). Wawancara pribadi.

Kelurahan Kebon Sirih Kecamatan Menteng. (2009, April 16). Wawancara pribadi.

Bahan Internet:

Badan Koordinasi Penataan Ruang Nasional. (2009). *Perubahan di Tepi Jalan*. April 23, 2009. Direktorat Tata Ruang dan Pertanahan - BAPPENAS. <http://www.bktrn.org/gora.php?menu=isiberita&&id=137>

Dowden, Bradley. (2009). *The Internet Encyclopedia of Philosophy*. *Time*. March 4, 2009. California State University. <http://www.iep.utm.edu/t/time.htm/>

Ica. (2001). *Warung Makan di Jalan Sabang: Pelanggannya Kebanyakan Kalangan Eksekutif*. April 23, 2009. Harian Umum Sore Sinar Harapan. <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0110/16/jab07.html>

Ima. (2006). *Kemacetan di Jalan Sabang Sulit Diatasi*. April 23, 2009. Metropolitan – Kompas Cyber Media. <http://www2.kompas.com/ver1/Metropolitan/0612/20/095359.htm>

Pasar Info. (2009). *Kemang dan Sejarahnya*. Edisi 834. April 23, 2009. <http://www.pasarinfo.com/mimbarb.php?designby=noOneElse+Fbdesign@urmind.com&levelku=penggunaan&myIDentity=&Mylog=close&escape=&fortune=&myedisi=834&myid=1804&mycat=Hot%20News&mycaty=50>

Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. April 23, 2009.
Departemen Pendidikan Nasional.
pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php

Widiantoro, Wisnu. (2009). *Penataan Kawasan Kemang Belum Jelas*. April 23, 2009. Kompas Gramedia.
<http://megapolitan.kompas.com/read/xml/2009/04/20/21541736/penataan.kawasan.kemang.belum.jelas>

Wikimedia Foundation, Inc. *Time*. March 4, 2009.
<http://en.wikipedia.org/wiki/time/>